

LAPORAN PENELITIAN DASAR
PENGEMBANGAN PRODI



**PENGEMBANGAN BUKU AJAR QAWA'ID
BERPERSPEKTIF GENDER PADA JURUSAN
PENDIDIKAN BAHASA ARAB IAIN PONOROGO**

Peneliti :

FAIQ AINURROFIQ, MA

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)**

IAIN PONOROGO

2018

LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN PRODI

**PENGEMBANGAN BUKU AJAR *QAWA'ID*
BERPERSPEKTIF GENDER PADA JURUSAN
PENDIDIKAN BAHASA ARAB IAIN PONOROGO**

Oleh:

FAIQ AINURROFIQ, MA

LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2018

PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengembangan Buku Ajar Qawa'id
Berperspektif Gender Pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Arab IAIN
Ponorogo

Jenis Penelitian : Penelitian Pengembangan

Pendekatan Penelitian : Kualitatif

Bidang Kajian : Pendidikan

Peneliti : Faiq Ainurrofiq, M.A

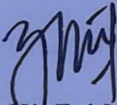
Jangka Waktu Penelitian: 4 (empat) bulan

Biaya yang diperlukan : Rp. 28.000.000.00

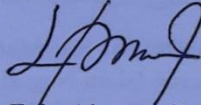
Sumber Dana : DIPA IAIN Ponorogo

Ponorogo, 23 November 2018
Peneliti,

Ketua LPPM



Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP. 197409092001122001



Faiq Ainurrofiq, M.A
NIP. 198401302011011008

Mengesahkan,
Rektor IAIN Ponorogo



Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag.
NIP. 195705061983032002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan sehingga penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Shalawat beriring salam semoga selalu Allah curahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan cahaya jalan terang, suri tauladan dan pembimbing umatnya sepanjang masa.

Rampungnya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Atas bantuan dan dukungan yang diberikan dalam bentuk apapun selama proses penyelesaian penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Siti Maryam Yusuf, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. Hj. Evi Muafiah, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo.
3. Dr. Ahmadi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
4. M. Harir Muzakki, M.H.I selaku Kepala Pusat Penelitian LPPM IAIN Ponorogo.
5. Semua jajaran personalia LPPM IAIN Ponorogo yang telah menyelenggarakan kegiatan penelitian dengan baik mulai dari awal sampai akhir.

6. Validator buku ajar yang kami susun, Wahyu Hanafi Putra, M.S.I dan Braham Maya Baratullah, M.S.I
7. Teman-teman mahasiswa dan semua pihak yang telah rela membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang baik.

Jaza>humulla>hu khairal Jaza>'.

Ponorogo,
November 2018

Peneliti

ABSTRAK

Ainurrofiq, Faiq. 2018. *Pengembangan Buku Ajar Qawa'id Berperspektif Gender Pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo*

Abstrak: Struktur buku ajar qawa'id kebanyakan masih menekankan pada teori-teori gramatika. Hal ini menjadikan peserta didik lebih banyak mengkaji dan menguasai ranah teoritis namun kurang terampil dalam menyelesaikan latihan-latihan praktis. Selain itu, corak contoh-contoh yang ditampilkan masih bias karena peran laki-laki sangat dominan. Pelanggengan bias gender dalam contoh dimulai dari kontruksi budaya kemudian masuk pada buku ajar diteruskan oleh pengajar dan kemudian diterima oleh peserta didik. Untuk mengurangi pengaruh bias diperlukan usaha-usaha, minimal mereproduksi buku ajar teks qawa'id yang ada. Penelitian ini hendak mengembangkan model buku ajar Qawai'd I yang berperspektif gender untuk peserta didik Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Pengembangan buku ajar Qawa'id I diawali dengan menganalisis bahan ajar yang ada, kemudian memulai pengembangan, dilanjutkan dengan melakukan pengujian buku ajar. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil validasi aspek materi mendapatkan nilai rata-rata 3,90 yang berarti dalam kriteria baik. Aspek perwajahan dan pengemasan nilai rata-ratanya adalah 4,00 yang juga termasuk pada kriteria baik. Sedangkan aspek internalisasi perspektif gender nilai rata-ratanya adalah 3,88 yang juga termasuk pada kriteria baik. Setelah dilakukan revisi-revisi, penyusun buku ajar kemudian melakukan pengujian melalui evaluasi formatif dalam kelompok kecil (*small group trial*) nilai rata-rata tanggapan mahasiswa terhadap kelayakan buku hasilnya adalah 85,5%, yang termasuk pada kategori baik/layak digunakan, artinya buku

ajar hasil pengembangan layak untuk dipergunakan dalam pembelajaran Qawaid I.

Kata Kunci: *Qawa'id, buku ajar, bias gender, validasi.*

DAFTAR ISI

Halaman Depan.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak.....	vii
Daftar Isi	viii

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batasan Penelitian.....
- C. Rumusan dan Tujuan Penelitian
- D. Penelitian Terdahulu
- E. Sistematika Pembahasan

BAB II KERANGKA TEORI

- A. Bahan Ajar dan Kriteria Mengembangkannya
- B. Pengembangan Buku Ajar.....
- C. Perspektif Gender dalam Buku Ajar
- D. Bias Gender dalam Buku Ajar
- E. Inovasi Buku Ajar
- F. Pentingnya Pembelajaran Qawa'id

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian.....
- B. Tahapan Penelitian

	C. Teknik Pengumpulan Data
BAB IV	PEMAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN
	A. Pengantar
	B. Analisis Buku Ajar yang Ada
	C. Pengembangan Buku Ajar
	D. Validasi Buku Ajar.....
	E. Uji Coba Produk.....
BAB V	PENUTUP
	A. Kesimpulan.....
	B. Saran

Daftar Pustaka

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ketersediaan buku ajar *qawa'id* bahasa Arab di lingkungan madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi di Indonesia tampaknya masih terbatas pada buku-buku yang diimpor dari Timur Tengah. Di lingkungan pesantren salaf misalnya sampai sekarang masih konsisten menggunakan buku ajar *Jurumiyyah*, *Imrithi*, dan *Alfiyah* sebagai referensi utama untuk materi *qawa'id*. Sementara di pondok pesantren modern seperti Pondok Gontor buku ajar *qawa'id* yang digunakan adalah buku *an-Nahwu al-Wadhih* sebagai dasar untuk mengenalkan *qawa'id* Bahasa Arab. Pada level perguruan tinggi seperti di IAIN Ponorogo para dosen *qawa'id* menggunakan rujukan buku ajar *Ja'miu ad-Durus al-arabiyyah*, *Mulakkhas Qaw'aid al-Lughah al-Arabiyyah*, *an-Nahwu al-Muyassar* dan referensi sekunder lainnya yang berasal dari Timur Tengah.

Jika ditelusuri lebih lanjut, pemaparan contoh-contoh yang digunakan pada buku-buku *qawa'id* tersebut masih belum responsif gender. Dalam kitab *Syarhu Mukhtashar Jiddan ala Matan al-Ajurumiyyah* misalnya, pemberian contoh-contoh didominasi oleh subyek laki-laki meskipun sebenarnya dimungkinkan penggunaan subyek perempuan. Ini bisa ditemukan dalam bab *mubtada' khabar*, *fiil fail* dan

hampir pada semua pembahasan utama yang lainnya.¹ Penggunaan subjek perempuan pada kitab ini kebanyakan hanya terbatas pada pembahasan yang terkait langsung tentang materi *muannas*, seperti materi tentang *jama' muannas salim*, *ism muannas*, *dlamir muannas*, *dst*.

Kitab-kitab referensi *qawa'id* yang digunakan di perguruan tinggi khususnya di IAIN Ponorogo pun juga masih belum responsif gender. Kitab *Mulakhkhasu Qawa'idil Lughah al-Arabiyyah* misalnya, jika diamati prosentase penggunaan subyek perempuan dalam kitab tersebut masih sangat kurang jika dibandingkan dengan subyek laki-laki,² begitu juga dalam kitab *an-Nahwu al-Wadhih* yang biasa digunakan di pondok pesantren modern, meskipun prosentase penggunaan subyek perempuan lebih banyak dibandingkan dengan kitab sebelumnya namun jika dilihat pada keseluruhan isi kitab prosentase perempuan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki.³

Ketidak seimbangan peran laki-laki dan perempuan dalam kitab-kitab di atas secara tidak langsung menunjukkan adanya dominasi budaya patriarki yang secara sadar ataupun tidak sadar disebar luaskan dan dimapankan melalui buku

¹Ahmad Zaini Dahlan, *Syarhu Mukhtashar Jiddan ala Matan al-Ajurumiyyah*, (Indonesia: Daru Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, Tt), 12 & 15

²Fuad Ni'mah, *Mulakhkhasu Qawaidi al Lughah al-Arabiyyah*, (Beirut: Dar ats-Tsaqafah al-Islamiyyah, Tt)

³Ali al Jarim dan Mustofa Amin, *an-Nahwu al-Wadhih fi Qawaidi al-Lughah al-Arabiyyah*, (Beirut: al-Maktabah al-Lughawiyah)

ajar.⁴ Ketidakadilan gender seperti ini sering kali tidak disadari oleh para pendidik dan peserta didik. Pada umumnya para pendidik merasa telah memperlakukan semua peserta didik perempuan dan laki-laki secara adil. Mereka tidak mengetahui dan tidak memperhatikan apakah buku-buku ajar yang dipakai benar-benar sudah adil gender atau belum.⁵ Pemakaian kata “Zaid” dalam sebagian besar contoh yang dimunculkan secara tidak langsung membentuk konstruksi bahwa sosok laki-laki lebih berperan dan lebih unggul dibandingkan perempuan. Penanaman konstruksi demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh peserta didik perempuan maupun laki-laki. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakadilan gender yang terus berlangsung sampai sekarang khususnya pada ranah pendidikan.

Selain penggunaan contoh-contoh yang belum responsive gender, struktur buku ajar *qawa'id* yang didominasi dengan teori-teori gramatika menjadikan peserta didik lebih menguasai ranah teoritis daripada terampil dalam menyelesaikan latihan-latihan praktis. Ini berdampak pada minimnya penguasaan ranah praktis aplikatif yang sangat dibutuhkan dalam mendukung kecakapan berbicara, membaca, dan menulis Arab. Untuk itu perlu dikembangkan dan ditambahkan porsi latihan-latihan yang lebih banyak

⁴Erlina, *Persprktif Gender dalam Buku Teks Bahasa Arab “al-Arabiyyah baina Yadaik”*, Jurnal Al-Bayan, Vol 5, No 1, (2013), 39

⁵Wiwin Mistiani, *Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar*, Jurnal Musawa, Vol. 7 No.2, (2015), 285

dalam pengembangan buku ajar *qawa'id*. Selain penambahan porsi latihan, pengembangan buku ajar *qawa'id* ini akan dilengkapi dengan kunci jawaban pada setiap latihan. Dengan demikian peserta didik dapat memanfaatkan buku ini secara mandiri.

Dari latar belakang di atas diperlukan sebuah alternatif buku ajar *qawa'id* yang inovatif dan berperspektif gender guna menjadikan peserta didik lebih sensitif gender melalui pemakaian contoh-contoh yang berperspektif gender. Selain itu, pengembangan dalam aspek penambahan latihan-latihan yang dilengkapi kunci jawaban akan membantu peserta didik secara mandiri untuk langsung mempraktikkan teori *qawa'id* ke ranah aplikatif.

B. Rumusan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti mengajukan rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan buku ajar *qawai'd 1* yang berperspektif gender untuk peserta didik Jurusan Pendidikan Bahasa Arab?
2. Bagaimana kelayakan produk buku ajar *qawai'd 1* yang berperspektif gender untuk peserta didik Jurusan Pendidikan Bahasa Arab?

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menyusun buku ajar *qawai'd 1* yang berperspektif gender untuk peserta didik Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

2. Mengetahui kelayakan produk buku ajar *qawai'd 1* yang berperspektif gender untuk peserta didik Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

C. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas tentang pengembangan buku ajar bahasa Arab dan bias gender dalam bahan ajar bahasa Arab, di antaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Jafar Shodiq (2016) dengan judul *Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Saintifik 2013*". Penelitian ini berusaha mengungkap bias dan kesetaraan gender yang tercermin pada penggunaan gambar, kalimat dan wacana yang digunakan dalam buku. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesetaraan gender dalam bacaan dalam bentuk kesetaraan gambar ilustrasi (9) dan mufradat yang ditampilkan (5), sebagai mana diketahui bahwa dalam hal kata benda bahasa Arab memberikan keadilan bagi gender. Selain itu kesetaraan gender juga muncul dalam hal keterwakilan tokoh dalam sebuah bacaan, (2) dan kesetaraan kedudukan atau pekerjaan (1). Sedangkan bentuk ketidakadilan gender atau bias yang ditemukan dalam bacaan ini adalah dalam bentuk gambar yang hanya diwakili oleh tokoh pria (8), *stereotip* atau penggambaran citra baku, dimana laki-laki diharapkan sebagai sosok yang pemberani dan perempuan cocok dengan kelembutan (3), *Subordinasi*

atau penomorduaan, dalam hal ini digambarkan dalam hal pekerjaan dan jabatan yang dijabat oleh seseorang (7) dan *double burden* atau peran ganda (2).⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Erlina (2013) dengan judul *Persprktif Gender dalam Buku Teks Bahasa Arab "al-Arabiyyah baina Yadaik"*. Penelitian ini berusaha menemukan bias gender yang terdapat pada pemilihan karakter pada materi bacaan dan bias gender pada penggunaan kata ganti, kata benda, kata sifat dari sisi materi *qawa'idnya*. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa Arab itu secara struktur memberikan ruang khusus untuk membicarakan pemilahan dan penyetaraan antara laki-laki dan perempuan ternyata dalam praktik wacana atau dalam pemakaiaannya dalam buku *al-Arabiyyah baina Yadaik* masih terjadi diskriminasi gender dan subordinasi.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Dwi Susanti (2015) dengan judul *Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar*. Dalam penelitian ini peneliti bertujuan menanamkan sadar gender sejak dini melalui pemilihan sumber belajar yang tepat. Pada kesimpulan peneliti menawarkan tiga alternatif penanaman nilai-nilai

⁶Muhammad Jafar Shodiq, *Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Sainifik 2013*, Jurnal Fenomena, Vol 8 No 1, (2016), 1-16

⁷Erlina, *Persprktif Gender dalam Buku Teks Bahasa Arab "al-Arabiyyah baina Yadaik"*, Jurnal Al-Bayan, Vol 5, No 1, (2013)

gender pada siswa sejak dini melalui apresiasi sastra terhadap karya sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia; (1) memilih contoh karya sastra dalam hal ini pemilihan cerpen anak sebagai bahan ajar. (2) menyampaikan contoh-contoh kalimat yang terdapat dalam kutipan karya sastra seperti cerpen anak dan (3) memilih buku teks yang memuat kutipan karya sastra yang berwawasan gender.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Maman Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, dan Else Liliani (2013) dengan judul *Pengembangan Model Buku Ajar Sejarah Sastra Indonesia Modern Berperspektif Gender*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model konseptual buku ajar sejarah sastra Indonesia modern berperspektif gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi dosen dan mahasiswa mengenai gender belum menjadi perspektif yang kuat di dalam pembelajaran sejarah sastra. Buku-buku sejarah sastra yang dijadikan rujukan di dalam pembelajaran pun belum mewedahi masalah perspektif gender. Ada anggapan bahwa karya-karya pengarang perempuan tidak tergolong ke dalam karya utama di dalam sejarah sastra Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimatun Nikmah dan Retno Purnama Irawati (2015) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Sebagai Penunjang Pembelajaran Tarakib (Qawaid) Kelas VII Mts Negeri 1*

⁸Rini Dwi Susanti, *Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar*, Jurnal Palastren, Vol. 8 No. 2 (2015), 381-397

Semarang. Penelitian ini mendeskripsikan analisis kebutuhan siswa dan guru kelas VII MTS Negeri 1 Semarang terhadap buku penunjang tarakib, (2) Mendeskripsikan penilaian ahli dan guru bahasa Arab MTS Negeri 1 Semarang terhadap prototipe buku penunjang tarakib bahasa Arab kelas VII, (3) Mendeskripsikan prototipe buku penunjang tarakib bahasa Arab kelas VII, dan (4) Mengetahui hasil uji coba buku ajar penunjang pembelajaran tarakib terhadap siswa kelas VII MTs Negeri 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) sampai pada tahapan ke enam yaitu tahap uji coba produk yang dihasilkan. Bahan ajar penunjang pembelajaran *tarakib (qawaid)* berupa modul yang berisi materi tarakib dan latihan soal disusun berdasarkan analisis kebutuhan siswa dan ketentuan desain modul sebagai bahan ajar yang dapat dipelajari siswa tanpa bimbingan guru. Prototipe modul tarakib dinilai oleh ahli untuk kemudian diperbaiki dan diuji cobakan untuk mengetahui pengaruh modul tersebut terhadap siswa. Diharapkan ada penelitian selanjutnya sampai tahapan terakhir sehingga modul dapat dikembangkan dengan sempurna.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Kurniawan dan Masjudin (2017) dengan judul *Pengembangan Buku Ajar Microteaching Berbasis Praktik Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan perkuliahan Microteaching di IKIP Mataram yang belum mempunyai buku ajar microteaching. Akibatnya, dosen dan

mahasiswa kesulitan dalam mencari referensi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan perkuliahan. Mahasiswa seringkali hanya menggunakan referensi yang didownload dari blog-blog yang tidak terjamin kebenarannya. Akibatnya, mahasiswa tidak menguasai keterampilan dasar dalam mengajar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah Untuk menghasilkan buku ajar microteaching yang valid, dan efisien untuk meningkatkan keterampilan mengajar calon guru di IKIP Mataram. Buku ajar microteaching dikembangkan dengan menyeimbangkan antara teori dengan Praktik sesuai dengan beban mata kuliah microteaching. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Penelitian ini dirancang dengan mengacu pada model pengembangan 4D (Define, Design, Develop, Dessimination). Hasil penelitian ini baru mencapai tahap Develope. Teknik pengambilan data menggunakan lembar validasi buku ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor validasi buku mencapai rata-rata 84% yang berada pada kategori sangat valid.

Penelitian yang dilakukan oleh Zubaidah Amir M.Z (2103) dengan judul: Perspektif Gender dalam pembelajaran Matematika. Pada penelitian ini peneliti membahas aspek gender dalam pembelajaran matematika yang harus menjadi perhatian kalangan pendidik. Perbedaan gender bukan hanya berakibat pada perbedaan kemampuan dalam matematika, tetapi juga cara memperoleh pengetahuan matematika. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa perempuan tidak cukup berhasil mempelajari matematika dibandingkan dengan

laki-laki. Selain itu perempuan hampir tidak pernah mempunyai ketertarikan yang menyeluruh pada soal-soal teoritis seperti laki-laki. Perempuan lebih tertarik pada hal-hal yang praktis dari pada yang teoritis. Namun di lain pihak, tidak sedikit siswa perempuan yang memiliki keberhasilan dalam kemampuan matematika. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis beberapa hasil penelitian tentang perbedaan gender dalam pembelajaran matematika. Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bukti perbedaan strategi yang digunakan anak laki-laki dan anak perempuan, bahkan untuk menyelesaikan soal spatial.

Penelitian berikutnya yang ditulis oleh yayan Nurbayan (2010) dengan judul: *Pengembangan Materi Ajar Balaghah dengan Pendekatan Kontrastif*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan mahasiswa dalam mempelajari ilmu Balaghah. Salah satu kesulitan yang muncul adalah karena adanya perbedaan karakteristik antar bahasa Arab dengan bahasa Indonesia. Atas dasar tersebut dilakukan penelitian dengan pendekatan kontrastif untuk mencari bahan ajar Balaghah yang lebih mudah difahami oleh para mahasiswa. Metode yang digunakan adalah semi eksperimen. Hasil penelitian berupa bahan ajar kontrastif, yaitu bahan ajar yang menyajikan persamaan dan perbedaan antara aspek-aspek Balaghah dalam bahasa Arab dengan aspek-aspek sebanding dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan angket yang disebarkan kepada para mahasiswa, mereka berpendapat

bahwa perkuliahan dengan menggunakan materi ajar Balaghah kontrasif lebih mudah difahami.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pertama, kedua dan ketiga terletak pada objek formal dan materialnya. Pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk menghasilkan produk buku ajar *qawa'id* yang inovatif dan berperspektif gender, sementara pada penelitian pertama dan kedua hendak menemukan bias gender yang terdapat pada buku ajar, sedangkan penelitian ketiga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai gender pada siswa sejak dini melalui apresiasi sastra. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang keempat terletak pada obyek formalnya, penelitian ini memfokuskan pada produk buku ajar *qawa'id* berperspektif gender sedangkan penelitian yang keempat menghasilkan produk buku ajar sejarah sastra Indonesia kontemporer berperspektif gender.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan hasil akhir yang sistematis dan utuh, diperlukan sistematika pembahasan dalam penelitian, yaitu:

Bab pertama adalah pendahuluan yang di dalamnya membahas tentang latar belakang masalah penelitian, batasan

⁹Yayan Nurbayan, *Pengembangan Materi Ajar Balaghah dengan Pendekatan Kontrasif*, *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 38, Nomor 1, Februari 2010, 107

penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kerangka teori tentang bahan ajar, pengembangan buku ajar dan buku ajar berperspektif gender.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, langkah-langkah penelitian pengembangan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat berisi pemaparan dan analisis data hasil pengembangan buku ajar *qawaid 1*.

Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

REPRESENTASI DAN IDEOLOGI

DALAM ANALISIS WACANA KRITIS

A. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan media instruksional yang berperan sangat penting dalam pembelajaran. Bahan ajar memberikan panduan instruksional bagi para pendidik yang akan memungkinkan mereka mengajar tanpa harus melihat silabus karena bahan ajar tersebut telah dirancang sesuai dengan silabus dan kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini dipastikan bahan ajar akan memacu proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ada (Hasibuan, 2014). Pengembangan bahan ajar harus berdasarkan prasyarat dari badan yang berwenang yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dan kurikulum yang berlaku.

Bahan ajar dapat diartikan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara lengkap dan sistematis berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Di samping itu, bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar

dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.¹⁰

Dalam kegiatan pembelajaran, bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektifitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar, siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal tersebut diperparah lagi, jika guru dalam menjelaskan materi pembelajarannya cepat dan kurang jelas. Oleh karena, itu bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.¹¹

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah segala sesuatu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang harus dipelajari seorang peserta didik dalam rangka mencapai pendidikan. Sedangkan jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar juga bisa diartikan sebagai seperangkat materi pembelajaran yg disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yg akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berangkat dari pengertian diatas, maka dapat dipetakan bahwa yang dimaksud dengan Bahan ajar adalah

¹⁰Tian Belawati, et.al, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003), 1-3

¹¹Khairi Abu Syairi, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab*, *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No.1, Juni 2013, 53

segala bentuk bahan baik berupa secara materi ataupun material yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.¹²

Perlu dibedakan antara bahan ajar dan sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, yang darinya diperoleh berbagai informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.¹³ Sedangkan bahan ajar adalah materi yang tertuang atau segala hal yang dapat diambil manfaat dari sumber belajar.

Menurut Joni, bahan ajar mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, seperti: (1) memberikan petunjuk yang jelas bagi pembelajar dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, (2) menyediakan bahan atau alat yang lengkap yang diperlukan untuk setiap kegiatan, (3) merupakan media penghubung antara pembelajar dan

¹²Fitri Erning Kurniawati, *Pengembangan Bahan ajar Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015, 370

¹³Arief Sadiman, *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm. 23

pebelajar, (4) dapat dipakai oleh pebelajar sendiri dalam mencapai kemampuan yang telah ditetapkan, (5) dapat dipakai sebagai program perbaikan.¹⁴

Dalam pendapat yang lain, fungsi bahan ajar terutama visual secara umum dapat mencakup: fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Penjelasan masing-masing fungsi tersebut sebagai berikut:

1. Fungsi atensi yakni mengarahkan pembelajar untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau yang menyertai teks materi pembelajaran.
2. Fungsi afektif yakni fungsi yang tampak ketika pembelajar menikmati materi ajar yang disampaikan dengan bahan ajar tertentu.
3. Fungsi kognitif, fungsi ini tampak ketika bahan ajar mampu memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mendengar informasi atau pesan yang ada pada materi.
4. Fungsi kompensatoris yakni ketika bahan ajar dapat memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk

¹⁴ R.T. Joni, *Pengembangan Paket Belajar* (Jakarta: Depdikbud. P2LPTK, 1984), 4

mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.¹⁵

Lebih dari itu, Belawati menjelaskan bahwa peran bahan ajar sangat penting, meliputi kemanfaatannya bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas akan dijelaskan masing-masing peran sebagai berikut:

1. Bagi pengajar, bahan ajar bagi pengajar memiliki peran, yaitu: *Pertama*, menghemat waktu guru dalam mengajar. Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga pengajar tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi. *Kedua*, mengubah peran pengajar dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran. *ketiga*, meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.

¹⁵ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 16-17

2. Bagi siswa, bahan ajar bagi siswa memiliki peran, yakni: *Pertama* siswa dapat belajar mandiri tanpa harus ada guru. *Kedua*, siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki. *Ketiga*, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri. *Keempat*, siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri. *Kelima*, membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.
3. Dalam Pembelajaran Klasikal, bahan ajar memiliki peran, yakni: *Pertama*, dapat dijadikan sebagai bahan yang tak terpisahkan dari buku utama. *Kedua*, dapat dijadikan pelengkap/suplemen buku utama. *Ketiga*, dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Keempat*, dapat dijadikan sebagai bahan yang mengandung penjelasan tentang bagaimana mencari penerapan, hubungan, serta keterkaitan antara satu topik dengan topik lainnya.
4. Dalam Pembelajaran Individual, bahan ajar memiliki peran, yakni: *Pertama*, sebagai media utama dalam proses pembelajaran. *Kedua*, Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi. *Ketiga*, penunjang media pembelajaran individual lainnya.
5. Dalam Pembelajaran Kelompok, bahan ajar memiliki peran, yakni: *Pertama*, sebagai bahan terintegrasi dengan

proses belajar kelompok. *Kedua*, sebagai bahan pendukung bahan belajar utama.¹⁶

Menurut Nana Sudiana dan Ahmad Rivai manfaat bahan ajar bagi pengajar dan pembelajar adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih difahami pembelajar serta memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik.
3. Metode pembelajaran menjadi bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar. Pembelajar tidak bosan dan pengajar tidak kehabisan tenaga.
4. Pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar saja tetapi juga aktifitas lain yang dilakukan, seperti: mengamati, mempraktikkan, mendemonstrasikan, dan seterusnya.¹⁷

Adapu secara psikologis bahan ajar memiliki fungsi atensi, afektif, kognitif, psikomotorik, imajinatif dan motivasi.

¹⁶Khairi Abu Syairi, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab*, 55

¹⁷Nana Sudiana dan Ahmad Rifa'I, *Media pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)* (Bandung: CV Sinar Baru, 1991), 2

1. Fungsi atensi adalah bagaimana bahan ajar dapat menarik perhatian peserta didik
2. Fungsi afektif yakni bagaimana bahan ajar tersebut dapat menggugah perasaan, emosi, penerimaan, dan penolakan peserta didik terhadap pembelajaran.
3. Fungsi kognitif yakni bagaimana bahan ajar dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru
4. Fungsi psikomotorik yaitu fungsi bahan ajar dalam membantu peserta didik menguasai ketrampilan atau kecakapan motorik.
5. Fungsi imajinatif yakni fungsi imajinasi bahan ajar dalam membangun daya imajinasi dan media interaktif sehingga bahan ajar dapat melahirkan karya-karya kreatif dan inovatif.
6. Fungsi motivasi yakni fungsi yang menjadikan bahan ajar dapat memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.¹⁸

Jenis bahan ajar bermacam-macam jika dilihat dari bagaimana bahan ajar itu dikemas dan disajikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, setidaknya ada lima kategori yaitu: *Pertama*, cetak: handout, buku, modul, LKS, brosur, leaflet, foto, gambar, model, maket. Bahan ajar cetak mempermudah siswa dalam mempelajarinya selain siswa dapat mempelajari disekolah siswa juga dapat mempelajari

¹⁸Nunuk Suryani, dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 12

dirumah, melihat ketersediaan bahan yang sangat mudah diperoleh.

Kedua, dengar: seperti kaset, radio, piringan hitam, compact disc. Bahan ini sering kita menyebutnya dengan media *audio* atau suara yang dihantarkan oleh gelombang udara yang dapat didengar oleh telinga manusia, manfaat dari media audio disini akan meningkatkan daya ingat siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Ketiga, pandang (visual) seperti foto, gambar atau maket, media ini 3) hanya bisa dilihat dan memberikan pemahaman kepada siswa jika dalam pembelajaran ada materi yang berkaitan dengan objek yang berukuran besar atau sulit bagi siswa untuk melihat secara langsung.

Keempat, pandang dengar, seperti VCD, film, media *audiovisual* mempunyai keunggulan-keunggulan dibandingkan dengan media-media pembelajaran yang ada, media *audiovisual* dapat meningkatkan *retensi* ingatan, meningkatkan transfer ilmu dalam pembelajaran.

Kelima, multimedia interaktif seperti pembelajaran berbasis computer dan web. Bahan ajar ini mempermudah siswa atau peserta didik yang mempunyai kendala mengenai jarak, maka siswa dapat mengakses materi yang tersedia melalui internet dengan mudah, media ini disebut juga dengan media yang berbasis *online*.

Menurut cara kerjanya bahan ajar dapat dibagi menjadi lima jenis yaitu: *Pertama*, bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik langsung bisa menggunakan bahan ajar tersebut. Seperti gambar, foto, diagram, buku, dan seterusnya. *Kedua*, bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan atau dipelajari oleh peserta didik. Contohnya seperti slide, film, dan proyeksi computer lainnya. *Ketiga*, bahan ajar audio yakni bahan ajar berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam, untuk menggunakannya kita mesti memerlukan player yang support dengan audio tersebut. *Keempat*, bahan ajar video yakni bahan ajar yang memerlukan pemutar yang cocok dengan format videonya. Bahan ajar ini mirip dengan bahan ajar audio bedanya terletak pada gambar saja. Jadi dalam tampilannya dapat diperoleh sajian gambar dan suara sekaligus. Contohnya seperti film, video, dan sebagainya. *Kelima*, bahan ajar yang berbasis computer, yaitu berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan computer untuk menayangkan bahan ajar untuk keperluan studi.¹⁹

Banyaknya bahan ajar yang bisa dimanfaatkan membuat kita mempunyai banyak pilihan dalam menentukan bahan ajar

¹⁹Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, 41-42

apa yang akan dipakai. Ada tujuh pertimbangan yang dapat digunakan untuk menentukan pilihan bahan ajar, yaitu: tujuan pengajarannya, bahan pelajaran, metode mengajar, kesediaan alat yang dibutuhkan, pribadi pengajar, kondisi siswa, minat dan kemampuan belajarnya, dan situasi pembelajaran yang sedang berlangsung.²⁰

Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, materi, metode, dan kondisi pembelajar, harus menjadi perhatian dan pertimbangan pengajar dalam memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, tetapi terkait dan memiliki hubungan secara timbal balik dengan keempat aspek tersebut.²¹

Terdapat enam unsur utama dalam pembuatan bahan ajar, yaitu: *Pertama*, petunjuk belajar. Petunjuk belajar ini ditujukan untuk pendidik dan peserta didik. Di dalam petunjuk dijelaskan bagaimana cara yang tepat bagi pendidik menggunakan bahan ajar dan bagaimana sebaiknya peserta didik mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar.

Kedua, kompetensi yang akan dipakai. Cakupan komponen kedua ini adalah kompetensi yang akan dicapai

²⁰Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1989), 6

²¹Hujair AH Sanaki, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif, Buku Bacaan Wajib Guru, Dosen, dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 7

peserta didik. Sebagai pendidik atau penyusun bahan ajar, penyusun harus menjelaskan dan mencantumkan standar kompetensi dalam bahan ajar serta indicator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik.

Ketiga, informasi pendukung. Informasi pendukung merupakan informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar, sehingga peserta didik akan mudah menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Di samping itu, informasi tambahan akan menjadikan pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan semakin komprehensif.

Keempat, latihan-latihan. Komponen ini merupakan alat untuk mengetahui serapan peserta didik dan melatih peserta didik menyelesaikan soal setelah mempelajari sebuah bahan ajar. Dengan demikian pemahaman dan kemampuan yang mereka pelajari akan semakin terasah dan terkuasai dengan matang.

Kelima, petunjuk kerja atau lembar kerja yaitu suatu lembar kerja yang berisi sejumlah langkah procedural cara pelaksanaan aktifitas atau kegiatan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan praktik dan lain sebagainya.

Keenam, komponen ini merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Sebab dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses

pembelajaran. Dengan demikian pendidik dapat mengetahui efektifitas bahan ajar yang digunakan atau pun mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan sudah tepat. Jika dipandang masih banyak peserta didik yang belum menguasai, maka diperlukan perbaikan bahan ajar dan cara pembelajarannya.²²

Bahan ajar harus memuat tiga unsur utama isi bahan ajar, yaitu pengetahuan yang meliputi fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Berikutnya ketrampilan yang berupa materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja. Ketrampilan perlu disesuaikan dengan peserta didik dengan memperhatikan aspek minat, bakat, dan harapan peserta didik. Terakhir, isi bahan ajar harus mengandung sikap atau nilai, yang tercermin pada tujuh hal berikut.

- a. Nilai-nilai kebersamaan, yakni mampu bekerja berkelompok dengan orang lain yang sama maupun yang berbeda suku, agama, dan strata sosialnya.
- b. Nilai kejujuran, mampu jujur dalam melaksanakan observasi atau eksperimen serta tidak memanipulasi hasil eksperimennya.

²²Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Diva Prees, 2012), 28-30

- c. Nilai kasih sayang, yakni tidak membeda-bedakan orang lain yang mempunyai karakter dan kemampuan sosial ekonomi yang berbeda karena sama-sama makhluk tuhan.
- d. Nilai tolong menolong, yakni mau membantu orang lain yang membutuhkan, tanpa meminta dan mengharapkan imbalan.
- e. Nilai semangat dan minat belajar, yakni mempunyai semangat, minat, dan rasa ingin tahu.
- f. Nilai semangat bekerja, yakni mempunyai rasa untuk bekerja keras dan belajar dengan giat.
- g. Bersedia menerima pendapat orang lain dengan bersikap legowo, tidak alergi terhadap kritik, serta menyadari kesalahannya sehingga saran dari orang lain dengan hati terbuka dan merasa tidak sakit hati.²³

Ada berbagai macam jenis bahan ajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Banyaknya bahan ajar ini memberikan banyak pilihan bagi pengajar dalam mengaplikasikannya dan itu semua tergantung pada pengajarnya. Namun, di sisi lain banyaknya bahan ajar yang tersedia membuat pengajar bingung untuk menentukan mana bahan ajar yang akan digunakan. Guna menghindari pemilihan bahan ajar yang kurang produktif berikut ini ada

²³Diknas, *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Buku Ajar* (Jakarta: Ditjen Dikdasmenum, 2004), 3-4

beberapa pertimbangan yang bisa dijadikan acuan menurut Arsyad, yaitu:

1. Bahan ajar harus sesuai dengan tujuan.

Media pembelajaran yang digunakan disesuaikan berdasarkan tujuan pembelajaran dan mengacu setidaknya dua dari tiga ranah; kognitif, afektif, psikomotorik pembelajar. Hal ini bertujuan agar media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak melenceng dari tujuan. Media pembelajaran juga bukan hanya mampu mempengaruhi aspek intelegensia pembelajar, namun juga aspek lain, yaitu sikap dan perbuatan. Cara tepat dalam menyusun media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan adalah pengajar harus memahami betul untuk apa tujuan media pembelajaran tersebut digunakan. Tanpa memahami tujuan dengan baik, dikhawatirkan kegiatan pembelajaran akan berjalan tanpa arah.

2. Tepat untuk mendukung materi yang bersifat fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi

Tidak semua materi dapat disajikan secara gambling melalui media pembelajaran. Materi terkadang harus disajikan dalam konsep, simbol atau sesuatu yang lebih umum baru kemudian disertakan penjelasan. Kegiatan ini membutuhkan proses dan ketrampilan khusus dari siswa secara langsung untuk memahami hingga menganalisis materi yang disajikan. Media pembelajaran

yang dipilih hendaknya mampu diselaraskan menurut kemampuan dan kebutuhan pembelajar dalam memahami isi materi.

3. Praktis, luwes, dan bertahan

Media pembelajaran yang digunakan tidak harus mahal dan tidak selalu harus berbasis pada teknologi. Pemanfaatan lingkungan dan sesuatu yang sederhana namun secara tepat guna akan lebih efektif dibandingkan media pembelajaran yang rumit. Salah satu pertimbangan utama yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran adalah simple dan mudah dalam menggunakannya, harga terjangkau dan dapat bertahan lama serta dapat digunakan secara terus menerus.

4. Guru dan siswa mampu dan terampil menggunakannya

Apa pun media pembelajaran yang dipilih guru harus mampu menggunakannya dengan lancar. Nilai dan kemanfaatan media pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana keterampilan guru menggunakan media pembelajaran tersebut. Keterampilan penggunaan media pembelajaran ini juga nantinya dapat ditularkan kepada siswa sehingga siswa juga mampu terampil menggunakan media pembelajaran yang dipilih.

5. Pengelompokan sasaran

Pembelajar dalam institusi pendidikan biasanya terdiri dari latar belakang yang bermacam-macam. Heterogenitas pembelajar menjadi salah satu pertimbangan pengajar memilih media. Untuk itu kadang pemilihan media pembelajaran tidak dapat disamaratakan. Media pembelajaran tertentu yang bersifat universal memang masih dapat digunakan, namun untuk penjelasan materi dengan menggunakan media yang lebih khusus masing-masing kelompok belajar harus dipertimbangkan pemilihan media pembelajarannya. Hal yang perlu diperhatikan mengenai penentuan media yang tepat terhadap kelompok pembelajar sebagai sasaran misalnya besar kecilnya jumlah kelompok pembelajar. Selain itu latar belakang secara umum tiap kelompok juga perlu diperhatikan seperti latar belakang ekonomi, sosial, budaya dan lainnya. Kemampuan belajar masing-masing siswa dalam kelompok juga menjadi pertimbangan untuk memilih media pembelajaran mana yang tepat untuk dipilih.

6. Mutu teknis

Pemilihan media yang akan digunakan harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Guru tidak bisa begitu saja menentukan media pembelajaran meskipun sudah memenuhi kriteria sebelumnya. Tiap produk yang digunakan memiliki standar tertentu agar produk tersebut

layak digunakan. Jika suatu produk belum memiliki standar khusus, pengajar harus mampu menentukan standar untuk produk tertentu agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran.²⁴

Menurut Bates ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam memilih media untuk paket bahan ajar, antara lain: akses, biaya, pertimbangan pedagogis, interaktivitas dan kemudahan penggunaan, pertimbangan organisasi, kebaruan dan kecepatan. Perincian penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Akses

Akses pada dasarnya mempertanyakan sejauh mana siswa memiliki akses terhadap media yang akan digunakan dalam mempelajari paket bahan ajar. Semakin luas akses yang dimungkinkan dari bahan ajar tertentu semakin maka akan baik.

2. Biaya

Aspek biaya berlaku pada sekolah dan juga siswa, yaitu seberapa mahal atau murah media yang dipilih untuk digunakan oleh sekolah dan siswa sebagai paket bahan ajar. Biaya ini meliputi biaya produksi, atau pengadaan oleh sekolah, biaya akses dan daya beli oleh siswa.

3. Pertimbangan pedagogis

²⁴Nunuk Suryani, dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 59-61

Pertimbangan pedagogis merupakan pertimbangan yang terkait dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik materi keilmuan yang akan disampaikan dan dipelajari oleh siswa.

4. Interaktivitas dan kemudahan penggunaan

Pertimbangan interaktivitas dan kemudahan penggunaan pada dasarnya mempertanyakan sejauh mana media yang dipilih dapat memfasilitasi interaksi yang diperlukan dalam pembelajaran, dan sejauh mana media tersebut mempermudah siswa untuk belajar.

5. Pertimbangan organisasi

Pertimbangan mengenai organisasi merupakan pertimbangan managerial meliputi pengelolaan media dalam proses pembelajaran dan pasca proses pembelajaran (penyimpanan, dll)

6. Kebaruan

Pertimbangan kebaruan berkenaan dengan tingkat kebaruan suatu media sehingga sering kali menimbulkan antusiasme berlebihan dan atau kesukaran beradaptasi serta siklus hidup suatu media.

7. Kecepatan

Pertimbangan tentang kecepatan suatu media berkenaan dengan kemampuan suatu media menyampaikan informasi secara cepat dan tepat kepada siswa.

Lebih rinci lagi Wahab menjelaskan prinsip pemilihan media pembelajaran sebagai berikut:

1. Motivasi

Harus ada kebutuhan, minat, atau keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. Lagi pula pengalaman yang dialami siswa harus relevan dan bermakna baginya. Oleh karena itu perlu menumbuhkan minat belajar siswa dengan memberikan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran.

2. Perbedaan individual

Siswa belajar dengan tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Factor-faktor seperti kemampuan intelegensia, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan tingkat pemahaman siswa.

3. Tujuan pembelajaran

Kesempatan untuk berhasil dalam pembelajaran semakin besar jika siswa diberitahu tujuan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran. Di samping itu, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat membantu perancang dan penulis materi pelajaran

dalam menentukan bagian isi yang harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.

4. Organisasi isi

Pembelajaran akan lebih mudah jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan dipelajari diatur dan diorganisasikan ke dalam urutan urutan yang bermakna. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat lebih lama materi-materi yang secara logis disusun lebih teratur. Di samping itu, tingkatan materi yang akan disajikan tetap berdasarkan kompleksitas dan kesulitan isi materi.

5. Persiapan sebelum belajar

Siswa sebaiknya telah menguasai atau paling tidak memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai dalam memanfaatkan perangkat yang digunakan dalam mengembangkan media pembelajaran.

6. Emosi

Pelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan sangat berpengaruh. Media pembelajaran adalah cara yang baik untuk menghasilkan respon emosional, seperti rasa takut, cemas, empati, cinta kasih, dan kesenangan.

7. Partisipasi

Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, siswa harus menginternalisasi informasi dan tidak sekedar menerima penyampaian materi. Belajar memerlukan interaksi yang melibatkan aktivitas secara langsung.

8. Umpan balik

Umpan balik sangat bermanfaat dalam mengevaluasi hasil. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan, atau kebutuhan untuk perbaikan pada bagian tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar berkelanjutan.

9. Penguatan

Apabila siswa berhasil belajar, ia harus didorong untuk terus belajar. Pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan amat bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri, dan secara positif memengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.

10. Latihan dan pengulangan

Sesuatu yang baru jarang sekali dapat dipelajari hanya dengan sekali jalan. Agar suatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian dari kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, haruslah pengetahuan atau keterampilan itu sering diulangi atau dilatih dalam berbagai konteks. Dengan demikian ia dapat tinggal dalam ingatan dalam waktu yang lama.

11. Penerapan

Hasil belajar yang diinginkan adalah kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah dan situasi baru.²⁵

Pertimbangan-pertimbangan memilih media pembelajaran sebagai paket bahan ajar tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berinteraksi satu sama lain untuk mendapatkan media yang terbaik bagi suatu paket bahan ajar sehingga dapat membeantu pembelajar secara optimal. Oleh karena itu ragam media yang digunakan dalam suatu paket bahan ajar harus dipilih berdasarkan pertimbangan yang bujaksana.

B. Pengembangan Buku Ajar

Buku ajar merupakan buku panduan bagi peserta didik yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu yang berorientasi pada pembelajaran dan perkembangan siswa.²⁶ Bahan atau materi ajar yang ada dalam buku ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran tertentu.²⁷

²⁵*Ibid.*, 36-38

²⁶M. Muslich, *Texbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman dan Penulisan Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2010), 37

²⁷W. Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 141

Buku ajar merupakan salah satu media dalam pembelajaran yang berisi informasi materi pelajaran, gambar-gambar dan penjelasan konsep. Sedangkan buku pada umumnya hanya mengasumsikan minat dari pembaca, ditulis terutama untuk digunakan oleh guru, dirancang untuk dipasarkan secara luas, tidak menjelaskan tujuan intruksional, disusun secara linier, struktur berdasarkan logika bidang ilmu (content), belum tentu memberikan latihan dan tidak mengantisifasi kesukaran belajar siswa, belum tentu memberikan rangkuman, gaya penulisan naratif, materi sangat padat, tidak mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari pemakai dan tidak memberikan saran-saran cara mempelajari materi di dalamnya (Suparman, 1993).

Buku ajar merupakan buku panduan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang memuat materi pelajaran, kegiatan penyelidikan berdasarkan konsep, kegiatan sains, informasi dan contoh-contoh penerapan sains dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Selanjutnya Muslich mendefinisikan buku ajar sebagai buku yang berisi uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran dan perkembangan siswa, untuk

²⁸Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 227

diasimilasikan.²⁹ Hal senada dengan pengertian buku teks menurut Pusat Perbukuan (2006:1) yang menyatakan bahwa buku ajar adalah buku yang dijadikan pegangan siswa pada jenjang tertentu sebagai media pembelajaran (instruksional), berkaitan dengan bidang studi tertentu. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku ajar adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Kemudian Amri dan Ahmadi mendefinisikan buku ajar sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.³⁰ Selanjutnya menurut Sanjaya bahan atau materi pelajaran (learning material) adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar

²⁹M. Muslich, *Texbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 37.

³⁰I. K. Ahmadi, & Amri S, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014), 159

kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.³¹

Selain itu, dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Pasal 1 menjelaskan bahwa Buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku ajar disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran. Buku ajar disusun sesuai kebutuhan belajar siswa atau mahasiswa. Buku ajar disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.³²

Buku ajar adalah buku yang digunakan dalam proses kegiatan belajar. Buku ajar dikenal pula dengan sebutan buku teks, buku materi, buku paket, atau buku panduan belajar. Jadi buku ajar yang dimaksudkan identik dengan buku teks, buku paket, buku materi atau buku panduan belajar. Buckingham mengutarakan bahwa buku teks (ajar) adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan di

³¹W Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 141

³²*Ibid.*, 10

perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian modern dan yang umum dipahami.³³

Pembelajaran menggunakan buku ajar dapat menyesuaikan dengan karakter pembelajar antara lain mengenai kecepatan belajar, cara belajar dan bahan pelajaran, dengan modul interaktif juga dapat memberikan kesempatan untuk pelajaran remedial yakni memperbaiki kelemahan, kesalahan dan kekurangan siswa yang segera dapat ditemukan sendiri oleh siswa berdasarkan evaluasi secara kontinu. Pembelajaran dengan buku ajar memberi kesempatan yang lebih besar dan waktu yang lebih banyak kepada guru untuk memberikan bantuan dan perhatian individual pada setiap siswa yang memerlukan, serta dapat merangsang guru untuk berfikir, bersikap dan bertindak secara professional dan sekaligus dapat mengembangkan profesi.

Buku ajar ini disusun sedemikian rupa tujuannya jelas, spesifik sehingga siswa terarah untuk mencapai kompetensi pembelajaran, membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah langkah yang teratur dan ini akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya. Buku ajar yang disusun secara cermat akan

³³Ade Kurniawan dan Masjudin, *Pengembangan Buku Ajar Microteaching Berbasis Praktik Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru*. Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembangan Pendidikan Indonesia, IKIP Mataram 14 Oktober 2017. ISSN 2598-1978, 10

memudahkan siswa untuk belajar menurut cara mereka sendiri sehingga memberikan rasa kepuasan yang lebih besar. Apalagi buku ajar yang disusun secara interaktif dapat diselingi lagu dan instrument serta warna-warna yang dapat mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar, dan siswa dapat berinteraksi langsung buku ajar.³⁴

Pembelajaran dengan buku ajar memberi kesempatan yang lebih besar dan waktu yang lebih banyak kepada guru untuk memberikan bantuan dan perhatian individual pada setiap siswa yang memerlukan, serta dapat merangsang guru untuk berfikir, bersikap dan bertindak secara professional dan sekaligus dapat mengembangkan profesi.

Pengembangan buku ajar harus dilakukan dengan sistematis, efektif, dan efisien dalam menciptakan sistem instruksional untuk memecahkan masalah belajar atau meningkatkan kenerja peserta didik melalui serangkaian kegiatan pengidentifikasian masalah, mengembangkan materi dan pengevaluasiannya.³⁵

Buku ajar digunakan sebagai rujukan standar untuk mata pelajaran tertentu. Ciri-ciri buku ajar adalah *pertama* sebagai sumber materi ajar; *kedua* menjadi referensi baku

³⁴Arif Sholahuddin, *Pengembangan Buku Ajar Kimia Kelas X Berbasis Reduksi Didaktik: Uji Kelayakan di SMA Negeri Kota Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 2, Maret 2011, 168-169

³⁵Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2012), 86

untuk mata kuliah tertentu; *ketiga* disusun sistematis dan sederhana; dan *keempat* disertai petunjuk pembelajaran.³⁶

Terdapat tiga asas yang harus diperhatikan dalam penyusunan buku ajar, yaitu; *pertama* asas budaya. Pada tataran ini penulis buku ajar harus mempertimbangkan unsur-unsur budaya peserta didik, pada tataran ini penulis buku ajar harus memperhatikan nilai-nilai budaya Arab dan nilai nilai budaya nusantara. *Kedua*, asas psikologis. Dalam hal ini penyusun buku ajar harus mempertimbangkan kebutuhan dan motivasi peserta didik, buku ajar hendaknya dapat memotivasi siswa untuk belajar mandiri selain itu buku ajar harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. *Ketiga* asas bahasa dan pendidikan, buku ajar hendaknya memperhatikan materi bahasa yang akan diajarkan kepada siswa, selain itu buku ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan teori pendidikan.³⁷

Dalam penyusunan buku ajar diperlukan tahapan-tahapan sistematis. Menurut Jones ada enam tahapan dalam menyusun buku ajar yaitu: *pertama planning* yakni membuat perencanaan; *kedua gathering data* yakni pengumpulan data; *ketiga writing* yakni penulisan, *keempat reflecting-*

³⁶Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 33

³⁷Abdullah al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, Terj. Sudi Yahya H dkk (Padang: Akademia Permata, 2012), 1-17

perefleksian; *kelima revising* atau melakukan revisi; dan *keenam submitting* yakni penyampaian kepada pembaca.³⁸

Senada dengan Jones, Tomkins menawarkan lima langkah dalam penyusunan buku ajar, yaitu: *pertama prewriting* meliputi pemilihan topic, perumusan tujuan, penentuan bentuk atau model tulisan, penentuan siapa konsumennya, memilih materi dan mengorganisasikan ide. *Kedua drafting*, langkah ini meliputi menuangkan ide terkait dengan topik tulisan dengan membiarkan dulu hal-hal yang bersifat teknis dan mekanis. *Ketiga revising*, yakni meninjau ulang tulisan dengan memusatkan pada isi tulisan, pada tahapan ini dimungkinkan adanya penambahan, pemindahan, penghilangan dan penyusunan kembali tulisan. *Keempat editing* meliputi penyuntingan tulisan terkait ejaan, pilihan kata, struktur kalimat, dan perbaikan format tulisan. *Kelima publishing*, mempublikasikan tulisan untuk memperoleh respon pembaca, kemudian dilakukan revisi, penyuntingan akhir dan penerbitan.³⁹

Sementara menurut Borg and Gall yang mengembangkan model R&D melalui beberapa sepuluh tahapan, yakni:

1. Penelitian dan pengumpulan data (*Research & Information Collecting*). Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah analisis kebutuhan, studi literatur dan riset kecil.

³⁸Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, 34

³⁹*Ibid.*, 35

- a. Analisis kebutuhan, Hal dilakukan dengan mencari informasi terkait masalah yang dihadapi oleh lokasi atau wilayah yang dijadikan target pengembangan produk. Selain itu, mencari informasi atau data terkait hal apa yang dibutuhkan guna menyelesaikan masalah di lokasi tersebut. Sebagai contoh, jika akan mengembangkan produk di sekolah maka, peneliti terlebih dahulu mencari tahu masalah pembelajaran apa yang dihadapi guru dan siswa. Kemudian, peneliti juga mulai mengidentifikasi hal atau produk apa yang sekiranya dapat menyelesaikan masalah pembelajaran di sekolah tersebut.
 - b. Studi literatur, berkaitan dengan pencarian informasi dan data empiris melalui teori dan penelitian relevan terkait produk yang akan dikembangkan. Hal ini akan menuntun peneliti dalam mengembangkan produk yang akan dihasilkan.
 - c. Riset skala kecil, hal ini dimaksudkan sebagai hasil dari pengidentifikasian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait produk yang sekiranya dibutuhkan untuk memastikan apakah produk yang akan peneliti kembangkan benar-benar dapat menjadi produk yang dapat menyelesaikan masalah di tempat atau sekolah tersebut.
2. Perencanaan penelitian (*Planning*)
Perencanaan dalam *penelitian* R&D meliputi: merumuskan tujuan penelitian, memperkirakan hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk partisipasinya dalam penelitian.
 3. Pengembangan desain (*Develop Preliminary of Product*).

Tahapan ini meliputi: 1) Membuat desain produk yang akan dikembangkan, 2) Menentukan sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama penelitian, 3) Menentukan tahap-tahap pengujian desain di lapangan.

4. Uji coba lapangan awal (*Preliminary Field Testing*)

Tahapan ini berkaitan dengan: 1) Melakukan pengujian awal terhadap desain produk, 2) Pengujian bersifat terbatas, 3) Uji coba lapangan dilakukan berkali-kali agar mendapatkan desain yang sesuai dengan kebutuhan. Selama uji coba ini dilakukan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara dan pengisian questioner.

5. Merivisi hasil uji coba (*Main Product Revision*)

Tahapan ini merupakan perbaikan dari hasil uji coba lapangan awal. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif produk.

6. Uji coba lapangan (*Main Field Testing*)

Tahap ini berkaitan dengan uji produk secara lebih luas, yang meliputi: 1) Menguji efektivitas desain produk, 2) Uji efektivitas desain menggunakan teknik eksperimen model pengulangan, 3) Hasil uji lapangan adalah desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi. Data terkait penggunaan produk dikumpulkan untuk melihat efektifitas dan efisiensi produk.

7. Revisi hasil uji lapangan (*Operational Product Revision*)

Tahapan ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas. Penyempurnaan produk pada tahap ini akan semakin memantapkan produk yang akan dikembangkan. Penyempurnaan pada tahapan ini tidak hanya didasarkan pada aspek kualitas melainkan juga kuantitasnya berdasarkan hasil belajar siswa yang

pada proses *pembelajaran* telah diuji untuk menggunakan produk yang dikembangkan.

8. Uji kelayakan (*Operational Field Testing*)
Tahap ini berkaitan dengan pengujian terhadap efektivitas dan adaptabilitas desain produk yang melibatkan pemakai produk. Uji ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, questioner, yang kemudian hasilnya dianalisis.
9. Revisi produk akhir (*Final Product Revision*)
Revisi ini didasarkan atas masukan dari uji kelayakan. Langkah ini akan semakin menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir ini dipandang perlu guna keakuratan produk yang dikembangkan. Pada tahapan ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan.
10. Diseminasi dan implementasi produk (*Dissemination and Implementation*)
Mempublikasikan hasil dari produk yang dikembangkan agar dapat diimplementasikan secara umum atau dalam lingkup yang lebih luas.

Ada 7 (tujuh) faktor yang harus dipertimbangkan oleh penyusun buku ajar agar buku ajarnya efektif. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: kecermatan isi, ketepatan cakupan, ketercernaan buku ajar, penggunaan bahasa, perwajahan atau pengemasan, ilustrasi, dan kelengkapan komponen.⁴⁰

⁴⁰Zakiyah Arifa dan Dewi Chamidah, *Pengembangan Bahan Ajar Qawaid Bahasa Arab Berbasis Mind Map Untuk Tingkat Perguruan Tinggi*, Jurnal El-Qudwah, Vol. IV, (2014), 4

Buku ajar yang baik harus disusun berdasarkan langkah dan standar keilmuan yang baku, tujuannya terukur, jelas cakupan materinya, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk itu penulis buku ajar harus memperhatikan umur peserta didik, latar belakang pendidikannya, bakat dan tujuan belajarnya.⁴¹

C. Perspektif Gender dalam Buku Ajar

Penting diuraikan dalam bagian ini perbedaan antara gender dan sex (jenis kelamin) agar kita tidak terjebak pada wilayah mana yang termasuk dalam kodrat ilahi yang tidak bisa dirubah dan dipertukarkan, dan mana wilayah yang dapat berubah dan dapat dipertukarkan. *Sex* (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma, sementara perempuan memiliki vagina, rahim, memproduksi sel telur dan seterusnya. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya secara biologis dan natural alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. *Sex* ini secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan tuhan (kodrat).

⁴¹Abdullah al-Gali dan Abdul Hamid Abdullah, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*, 70-71

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dikenal dengan kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri-ciri sifat ini dapat dipertukarkan antara keduanya, misalnya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan dan ada perempuan yang rasional, kuat, perkasa. Jadi semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, inilah yang disebut dengan gender.⁴²

Perbedaan gender antara manusia laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu konstruksi gender ini dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran agama, budaya dan ketentuan-ketentuan negara. Melalui proses panjang ini, pada akhirnya menjadikan peran yang bisa dipertukarkan seakan menjadi sebuah ketetapan atau kodrat dan seolah menjadi perbedaan biologis yang tidak dapat

⁴² Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 9

berubah. Karena berjalan cukup lama pola ini sampai mengendap di bawah alam bawah sadar.⁴³

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah ketika tidak menimbulkan ketidakadilan (*gender inequalities*). Namun kenyataannya, perbedaan gender banyak menimbulkan ketidakadilan (bias) baik bagi laki-laki dan terutama bagi perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti: marginalisasi atau proses pemisahan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis.⁴⁴

Manifestasi perspektif gender dalam buku ajar dinilai masih kurang. Terdapat banyak penelitian yang menyatakan bahwa buku ajar yang beredar di lingkungan sekolah dan bahkan perguruan tinggi masih banyak yang bias. Termasuk

⁴³ Zaitunah Subhan, *al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kestaraan Gender dalam Penafsiran* (Jakarta, Prenada Media Group, 2015), 31-32

⁴⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 12-13

pada buku-buku ajar bahasa. Ini terjadi karena dalam penyusunan buku ajar perspektif gender masih diabaikan oleh penulis buku. Hal demikian ini karena teori atau konsep penyusunan buku ajar sendiri tidak harus memperhatikan perspektif gender, seperti teori pada penyusunan dan pengembangan bahan ajar bahasa Arab yang harus memperhatikan landasan atau asas-asasnya, hal ini penting dilakukan agar bahan ajar yang dihasilkan dapat menjadi bahan rujukan yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang menggunakannya. Asas-asas yang harus diperhatikan dalam membuat bahan ajar bahasa Arab sebagaimana disebutkan al-Ghali dan Abdullah sebagai berikut: asas sosial-budaya, asas psikologis, asas kebahasaan dan pendidikan.⁴⁵ Secara eksplisit, tidak ada asas keadilan gender dalam teori penyusunan buku ajar bahasa Arab tersebut.

Perempuan dalam proses pembelajaran di kelas, pada dasarnya memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk aktif dalam proses pembelajarannya. Perempuan dan laki-laki dalam setiap situasi pendidikan tersebut sama-sama terbuka untuk mengakses buku-buku di kelas. Namun, bahan-bahan belajar dan sikap guru yang secara halus dapat memengaruhi penilaian mereka tentang diri mereka sendiri serta masyarakat. Bahan-bahan belajar yang dimaksud

⁴⁵ Nashir Abdullah Al Ghali dan Abdul Hamid Abdullah, *Usus I'dad Al Kutub Al Ta'limiyyat li Ghairi Al Naathiqiin bihaa*. (Riyadh: Dar Al Gha, 1991), 19

adalah bahan-bahan belajar yang membedakan peran gender lakilaki dan perempuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh timpeneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Anonim, 2008) dalam Nanang dkk membuktikan bahwa buku-buku pelajaran sarat dengan nuansa bias gender lebih dari 50 persen,meskipun telah dilakukan perbaikan, namun masih ditemukan bias gender dalam buku ajar. Salah satu bentuk bias gender seperti dalam memberikan contoh: menggambarkan anak perempuan bekerja di dalam rumah, sedangkan anak lakilaki membantu ayahnya bekerja di kebun. Selain berupa gambar, penokohan selama ini menggambarkan bagaimana perempuan adalah sosok yang lemah lembut, penyayang dan cantik, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai pemimpin, kuat, dan suka bekerja keras.

Hasil penelitian Logsdon serta Astuti, Indarti, dan Satriyani dalam bukunya Dewiki dan Mutiara juga menunjukkan bahwa buku-buku teks yang digunakan di SD, baik untuk pelajaran Bahasa Indonesia maupun pelajaran yang lain ternyata memuat bias gender, yaitu memuat pemilahan antara laki-laki dan perempuan. Ayah digambarkan bekerja di sektor publik seperti kantor, kebun dan sejenisnya, sedangkan ibu digambarkan di sektor

domestik, seperti dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik, dan sejenisnya.⁴⁶

Penanaman posisi yang bias gender tersebut terus diacu sebagai suatu hal yang wajar oleh peserta didik perempuan (siswi, mahasiswi) maupun laki-laki (siswa, mahasiswa). Senada dengan penelitian yang dilakukan Markhamah, Suwandi, dan Sudirdjo dengan melihat perkembangan yang telah dilakukan oleh peneliti yang ditelaah, di antara beberapa buku pelajaran yang digunakan di SD, buku yang paling banyak mengandung bias gender adalah buku pelajaran Bahasa Indonesia. Dari pengamatan peneliti ditemukan bahwa buku pelajaran Bahasa Indonesia untuk SLTP cukup banyak mengandung bias gender.⁴⁷

Kondisi ini tentu saja memprihatinkan dan menjadi perhatian di kalangan pendidik sehingga menimbulkan pertanyaan, apakah kondisi seperti ini juga terdapat dalam buku-buku yang digunakan di perguruan tinggi. Namun demikian penelitian Dewiki dan Mutiara mendeskripsikan bahwa bahan ajar cetak sebagian besar (76,19%) dapat

⁴⁶Dewiki, Santi dan Dewi Mutiara. Perspektif *Gender* dalam Bahan Ajar Cetak Pada Pendidikan Jarak Jauh: Studi Kasus: Bahan Ajar Cetak Program Studi D2 Pendidikan Olahraga FKIP-UT. Dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2008, 41-50.

⁴⁷Markhamah, Suwandi, dan Sudirdjo Persepsi Pengambil Kebijakan dan Guru terhadap Pengembangan Model Materi Ajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SLTP Berperspektif Kesetaraan *Gender*. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. 1, 2006: 19-38.

dikatakan netral dan tidak mengistimewakan salah satu *gender*. Selain itu prosentase terbesar (44,10%) dari semua ilustrasi yang dibuat adalah netral, atau tidak mengacu ke bentuk manusia secara eksplisit.⁴⁸ Adapun pada beberapa bahan ajar cetak penggambaran laki-laki sebagai subjek dalam ilustrasi lebih mendominasi dibandingkan dengan perempuan. Gambar laki-laki terutama digunakan untuk olah raga yang mengandalkan kekuatan fisik, sedangkan gambar perempuan digunakan untuk mengilustrasikan contoh olah raga yang ringan, membutuhkan kelenturan dan keluwesan. Apabila dilihat dari segi bahasa, kata atau penyebutan untuk peserta didik di setiap jenjang pendidikan dalam bahan ajar, para penulis umumnya menggunakan kata siswa yang memang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti murid atau pelajar, dan para penulis bahan ajar tersebut tidak menggunakan padanan kata siswi untuk menunjukkan murid perempuan.

Hanafi berpendapat persoalan substansi materi atau kajian analisis mata kuliah keagamaan (Islam), bukan eranya lagi disiplin ilmu agama (Islam) menyendiri dan steril dari kontak dan intervensi ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*sosial sciences*), dan humaniora, namun mengandung muatan ilmu-ilmu kealaman, sosial, dan humaniora kontemporer, seperti: hermeneutik, *cultural and*

⁴⁸ Dewiki, Santi dan Dewi Mutiara. *Perspektif Gender dalam Bahan Ajar Cetak*, 51

religious studies, HAM, sensitivitas *gender*, filsafat ilmu. Jika tidak, mahasiswa akan menderita (*suffer*) ketika mereka keluar kampus dan berhadapan dengan realitas sosial-kemasyarakatan dan realitas sosial keagamaan yang begitu kompleks. Padahal berdasarkan berbagai penelitian yang dilakukan oleh Kimbal menyimpulkan bahwa perbedaan kemampuan alamiah kecil sekali. Hal ini sependapat bahwa seseorang dapat mengembangkan secara penuh baik sifat *maskulin* maupun sifat *feminin* pada dirinya, sehingga mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara penuh.⁴⁹

Kesetaraan gender dalam proses pembelajaran memerlukan keterlibatan semua pihak terutama kementerian sebagai pengambil kebijakan di bidang pendidikan, sekolah dan perguruan tinggi secara kelembagaan dan terutama pengajar. Dalam hal ini diperlukan standardisasi buku ajar yang salah satu kriterianya adalah berwawasan gender. Selain itu, guru akan menjadi agen perubahan yang sangat menentukan bagi terciptanya kesetaraan gender dalam pendidikan melalui proses pembelajaran yang peka gender.

Sosialisasi kepekaan *gender* melalui jalur struktural yang dipandang lebih efektif adalah melalui pendidikan, yakni dengan mengintegrasikan ke dalam manajemen pendidikan responsif *gender*, pembelajaran inklusif *gender*

⁴⁹Baca dalam Wiwin Mistiani, *Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar*, MUSAWA, Vol. 7 No.2 Desember 2015, 290

dan didukung pula oleh kebijakan pendidikan yang responsif *gender*. Pembelajaran inklusif *gender* adalah pembelajaran dengan mengintegrasikan *gender* ke dalam materi atau bahan ajar yang berkesetaraan dan keadilan *gender* dengan menggunakan metode pembelajaran yang menghindari terjadinya diskriminasi *gender*. Demikian pula dengan melalui strategi yang sama juga berlaku pada materi dan metode penyampaian pesan-pesan keagamaan inklusif *gender* yang dilakukan oleh pemuka agama (pendidikan nonformal, informal). Hal ini penting artinya dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan *gender* melalui jalur kultural yang dinilai lambat tapi terintegrasi langsung dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Kegiatan pembelajaran lazimnya melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi, seperti metode, kurikulum, guru, siswa dan sarana.

Pertama; metode, dalam proses pendidikan mempunyai kedudukan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik. Dengan kata lain perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh beberapa factor yaitu: 1) tujuan; 2) karakteristik siswa; 3) situasi dan

kondisi; 4) perbedaan pribadi atau *gender* dan kemampuan guru; dan 5) sarana dan prasarana.⁵⁰

Kedua, kurikulum, merupakan salah satu faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam mempertahankan mutu pendidikan sebagai suatu produk atau konstruksi sosial, dengan demikian pendidikan juga mempunyai andil bagi terbentuknya relasi *gender* di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi. Implementasi kurikulum terjadi proses pengejawantahan pengalaman belajar kepada peserta didik, seperti yang dinyatakan oleh Ghufron bahwa implementasi kurikulum berbasis *gender* adalah model implementasi kurikulum yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi dalam memperoleh kesempatan belajar sebagaimana tertera dalam kurikulum yang berlaku. Setiap peserta didik diberi hak, tanggung jawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian yang sama dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri implementasi kurikulum berbasis kesetaraan *gender*, yaitu: 1) Semua peserta didik memperoleh kesempatan belajar sebagaimana tertera dalam kurikulum yang berlaku; 2) materi pembelajarannya dikembangkan dari berbagai sumber dan tidak *bias gender*; dan 3) menekankan pada partisipasi yang sama semua peserta didik dalam proses transmisi dan transformasi pengalaman belajar di sekolah.

⁵⁰Moh. Usman, User & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 73

Ketiga, guru dan siswa. Dalam aktivitas pembelajaran, guru memegang peranan utama sebagai pemegang kendali dalam aktivitas pembelajaran, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang beberapa konsep dasar materi, pembelajaran dan psikologi perkembangan peserta didik. Pemahaman guru dan siswa tentang konsep *gender* tersebut dalam aktivitas pembelajaran adalah terimplementasi pada tujuan pembelajaran yang mengarah pada kesadaran kesamaan tugas manusia di muka bumi ini dan untuk mengarahkan pada upaya menghargai perbedaan *gender*, penggunaan metode pembelajaran yang berbasis pada metode *teacher and student centered*, metode pembelajaran yang mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional, dan metode yang memadukan kemandirian dan kerjasama siswa.⁵¹ Selain itu berimplikasi pula pada pengelolaan aktivitas pembelajaran; yang mencakup dalam hal keaktifan subjek belajar (guru dan siswa/lakilaki dan perempuan) di kelas, pembelajaran berpusat pada kompetensi dan pluralitas siswa (perbedaan *gender*), guru sebagai fasilitator dan motivator yang sensitif *gender*, dan adanya kerjasama yang harmonis di antara subjek belajar.

⁵¹Ika Rahmawati, *Pemahaman Guru dan Siswa Tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi Program Sarjana Strata-1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 20

Keempat, sarana dan prasarana, merupakan segala sesuatu yang diperlukan untuk dapat mendukung dan memperlancar kegiatan pembelajaran. Selain itu berimplikasi pula dalam pemanfaatan sumber belajar yang berprinsip dengan memanfaatkan sumber daya sekolah dan sumber daya di lingkungan sekolah, seperti: pemanfaatan media ruang kelas banyak dipajangkan gambar laki-laki dan perempuan dan sejumlah buku teks yang digunakan sebagai media pembelajaran. Guru dapat dikatakan memiliki sensitivitas *gender* yang tinggi, keaktifan siswa (laki-laki dan perempuan) di kelas, iklim belajar yang kondusif, dan perpustakaan sekolah yang menyediakan buku-buku yang memadai sebagai bahan referensi.

D. Bias Gender dalam Buku Ajar

Gender merupakan seperangkat sikap, peran dan tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Artinya, gender merupakan suatu konsep yang mengacu kepada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman.⁵²

Gender dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang sangat erat kaitannya dengan masalah kultural, norma, dan

⁵²Siti Musdah Mulia, et al., *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam* (Jakarta: LKAJ, 2003), viii dan ix

nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Setiap kelompok masyarakat, bisa jadi memiliki konstruksi sosial yang berbeda-beda dalam memandang posisi kaum lelaki dan perempuan, sehingga akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan peradaban yang membentuknya. Emosi, sikap empati, rasio, akal budi, atau hal-hal yang tidak berkaitan dengan kodrat merupakan unsur-unsur gender yang bisa dimiliki oleh kaum laki-laki dan perempuan.

Pengertian bias apabila dihubungkan dengan gender dan pendidikan akan memberikan pemahaman bahwa dalam pendidikan terjadi penyimpangan atau ketimpangan terhadap jenis kelamin perempuan. Ketimpangan yang terjadi terutama untuk memberikan kesempatan mendapatkan pendidikan kepada perempuan hingga sampai pada isi materi pada buku pelajaran.

Buku ajar atau bahan ajar yang diberikan di sekolah mempunyai peran yang besar dalam memberikan pemahaman terhadap fenomena gender kepada siswa. Terutama dalam buku-buku pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Fenomena yang terjadi puluhan tahun yang lalu bahkan sampai sekarang materi buku ajar masih sering kali bias gender. Hal ini dapat dianalisis dari isi buku-buku tersebut dari berbagai aspek. Misalnya dari aspek penggunaan susunan kalimat dalam teks buku pelajaran yang menunjukkan bahwa kata, frasa, kalimat,

dan gambar belum menggambarkan keadilan dan kesetaraan gender.

Contoh-contoh yang tidak responsif gender sering kita temukan dalam buku ajar. Laki-laki selalu ditokohkan berperan publik, sedangkan perempuan peran domestik. Begitu juga keterwakilan laki-laki yang selalu lebih besar prosentasenya dibandingkan perempuan. Padahal peran tersebut sangat mungkin dapat digambarkan untuk laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu sosialisasi wawasan gender melalui buku ajar akan berpengaruh terhadap: nilai, pandangan, sikap, perilaku anak termasuk terhadap lawan jenis.

Stigma yang bias gender akan menjadi tidak kondusif terhadap jiwa dan kepribadian siswa perempuan. Mereka telah dibiasakan selalu mengalah, pasif dan serba tergantung secara sistematis dan kultural. Buku ajar yang diberikan pun terkadang masih sangat bias gender. Adanya indikasi bias gender yang selalu diajarkan melalui buku ajar secara terus menerus turut andil dalam menanamkan kepribadian yang bias gender.

Menurut Childs *bias gender berdasar*kan jenis kelamin dapat bersumber dari (a) materi atau referensi yang *ofensif* terhadap laki-laki atau terhadap perempuan, (b) referensi objek dan gagasan yang lebih akrab bagi perempuan dan kurang akrab bagi laki-laki, atau sebaliknya, dan (c) representasi yang tak seimbang antara laki-laki dan

perempuan sebagai aktor dalam *item* atau peranan *gender* yang bersifat *stereotype*.⁵³

Perlu usaha maksimal untuk menghasilkan buku ajar yang berwawasan gender. Ada tiga ciri utama buku ajar yang berperspektif gender yaitu: *pertama* buku ajar yang sensitif terhadap isu gender, yaitu yang mengajarkan, memperlakukan, menggambarkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam berbagai segi kehidupan serta penguasaan terhadap sumber-sumber teknologi ilmu pengetahuan dan informasi; *kedua* menggambarkan potret perempuan dan laki-laki yang dinamis dalam *setting* budaya yang relevan; *ketiga* meninggalkan *stereotype* gender yang keliru.⁵⁴

Buku ajar yang responsif gender sebaiknya harus terus disosialisasikan ke berbagai pihak terkait termasuk editor penerbit buku maupun kepada guru-guru kelas, dosen, ustad dan penceramah. Paling tidak dalam proses pembelajarannya dapat memulai dengan memberikan penjelasan tambahan kepada murid tentang makna kalimat

⁵³Childs, R.A., *Gender Bias and fairness, ERIC Digest*. ERIC Clearinghouse on Tests Measurement and Evaluation (Washington, DC: American Institutes for Research; 1990), 208

⁵⁴Rini Dwi Susanti, *Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar*, Jurnal Palastren, Vol. 8 No. 2 (2015), 388

atau gambar yang masih bias gender dengan memperluas contoh kalimat.

Menurut Fakih dalam artikel Maslikhah ketidakadilan gender dapat termanifestasikan dalam bentuk marginalisasi (pemiskinan), subordinasi, stereotipe (pelabelan negatif), kekerasan baik fisik maupun psikis, beban kerja yang lebih banyak dan lebih lama, dan diskriminasi dalam peran dan kedudukan.⁵⁵

Marginalisasi adalah kondisi atau proses peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin dari arus atau pekerjaan. Misalnya kebijakan pemerintah yang tidak memperbolehkan perempuan bekerja di sektor publik dan hanya boleh bekerja di sektor domestik, tidak diperbolehkannya perempuan mengemudikan mobil sendiri, dan seterusnya. Marginalisasi disebabkan oleh banyak hal, bisa berupa kebijakan pemerintah, penafsiran agama, keyakinan, tradisi dan kebiasaan, bencana alam, konflik bersenjata, penggusuran, proses eksploitasi atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi merupakan salah satu bentuk pemiskinan atas salah satu jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan.⁵⁶

⁵⁵St. Mislikhah, *Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender*, Jurnal an-Nisa' Vol.6. No. 1 (2013), 53

⁵⁶ Muhammad Jafar Shodiq, *Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Saintifik 2013*, Jurnal Fenomena Vol 8 No 1, 2016, 6

Subordinasi adalah adanya anggapan bahwa salah satu jenis kelamin lebih rendah atau dinomorduakan dibandingkan dengan jenis kelamin lainnya. Budaya daerah sebagai pembentuk budaya nasional juga banyak mempengaruhi subordinasi perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu lemah, emosional, irrasional membuatnya tidak bisa tampil untuk menjadi seorang pemimpin sehingga memunculkan sikap yang menempatkan posisi perempuan pada posisi yang tidak penting di tengah masyarakat.⁵⁷

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu jenis kelamin tertentu atau kelompok tertentu yang seringkali bersifat negatif dan menyebabkan terjadinya ketidakadilan. Stereotipe dapat merugikan jenis kelamin tertentu terutama perempuan karena dengan pelabelan tersebut perempuan mengalami pembatasan, kesulitan, dan pemiskinan. Misalnya perempuan yang sering pulang larut malam dicap sebagai perempuan yang tidak baik, padahal sejatinya perusahaan menuntutnya untuk pulang larut.

Kekerasan adalah suatu serangan fisik maupun psikologis kepada seseorang, kekerasan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga non fisik (pelecehan seksual, ancaman, dan paksaan) yang bisa terjadi di rumah, tempat kerja dan tempat-tempat umum. Perempuan adalah komunitas yang rentan dan potensial berposisi sebagai korban dari kesalahan pencitraan terhadapnya, atau kekerasan yang

⁵⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, 15-16

terjadi akibat bias gender yang dalam literatur feminisme lazim dikenal sebagai *gender-related violence*. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.⁵⁸

Beban kerja lebih berawal dari anggapan dan pemosisian perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin tidak cocok untuk menjadi kepala keluarga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan. Pada masyarakat miskin, kadang beban ini harus ditanggung perempuan sendiri, terlebih jika perempuan harus bekerja di luar rumah sehingga memikul beban kerja ganda. Konsekuensinya, banyak perempuan yang harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangganya, serta menjaga kelangsungan sumber-sumber tenaga kerja produktif, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci, memasak, memelihara anak dan lainnya.⁵⁹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bias gender yang berhubungan dengan akses dalam proses pembelajaran dan penyusunan buku ajar adalah sebagai berikut: (1) partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan sangat rendah karena akses perempuan juga masih dirasakan rendah dalam

⁵⁸ *Ibid.*, 17

⁵⁹ Muhammad Jafar Shodiq, *Perspektif Kesetaraan Gender Dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Saintifik 2013*, 7

menempati jabatan-jabatan birokrasi pemegang kebijakan. (2) Laki-laki lebih dominan dalam mempengaruhi isi kurikulum sehingga proses pembelajaran cenderung bias laki-laki (*male bias*). (3) Isi buku pelajaran yang membahas status perempuan dalam masyarakat akan banyak memberikan pengaruh terhadap kesenjangan gender dalam proses pendidikan.⁶⁰ Faktor lain yang perlu diperhatikan bahwa ternyata di lapangan masih ada pengajar yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai dalam mengembangkan instrument buku ajar. Dengan demikian, perlu adanya *inhouse training* untuk meningkatkan kemampuan pengajar terlebih dalam hal mendeteksi *bias* agar dapat menghasilkan buku ajar yang *nirbias*.

E. Inovasi Buku Ajar

Reka baru atau inovasi (bahasa Inggris: *innovation*) dapat diartikan sebagai proses atau hasil pengembangan pemanfaatan atau mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan jasa), proses, atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial).

⁶⁰Rini Dwi Susanti, *Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar*, 386

Reka baru sebagai suatu objek juga memiliki arti sebagai suatu produk atau praktik baru yang tersedia bagi aplikasi, umumnya dalam suatu konteks komersial. Biasanya, beragam tingkat kebaruannya dapat dibedakan, bergantung pada konteksnya: suatu inovasi dapat bersifat baru bagi suatu perusahaan atau agen/aktor, baru bagi pasar, atau negara atau daerah, atau baru secara sejagat. Sementara itu, reka baru sebagai suatu kegiatan merupakan proses penciptaan reka baru, seringkali diidentifikasi dengan komersialisasi suatu reka cipta. Inovasi adalah suatu proses atau hasil pengembangan pemanfaatan suatu produk atau sumber daya yang telah ada sebelumnya, sehingga memiliki nilai yang lebih berarti. Pendapat lain menyatakan inovasi adalah suatu pembaharuan terhadap berbagai sumber daya sehingga sumber daya tersebut mempunyai manfaat yang lebih bagi manusia. Menurut Everett M. Rogers, pengertian inovasi adalah suatu ide, gagasan, objek, dan praktik yang dilandasi dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau pun kelompok tertentu untuk diaplikasikan atau pun diadopsi. Menurut UU No. 19 Tahun 2002, pengertian inovasi adalah suatu kegiatan penelitian, pengembangan, dan atau perekayasaan yang dilakukan untuk pengembangan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru, atau pun cara baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah ada ke dalam produk atau pun proses produksinya.

Proses inovasi sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan karena kedua hal tersebut dapat memudahkan dalam memproduksi sesuatu yang baru dan berbeda. Pada dasarnya manfaat inovasi adalah untuk menyempurnakan atau meningkatkan fungsi dari pemanfaatan suatu produk atau sumber daya sehingga manusia mendapatkan manfaat yang lebih. Inovasi terjadi di berbagai bidang kehidupan, mulai dari dunia bisnis, pendidikan, komunikasi, dan lain sebagainya.

Proses inovasi ini terjadi secara terus menerus di dalam kehidupan manusia karena adanya keinginan untuk melakukan sesuatu menjadi lebih mudah dan cepat. Salah satu contoh inovasi adalah perkembangan telepon yang berubah dan semakin canggih dari waktu ke waktu. Bila dulu telepon menggunakan kabel, saat ini telepon dapat dibawa kemana saja dengan fitur yang sangat lengkap.

Tidak semua ide atau produk dapat dikategorikan sebagai inovasi. Adapun ciri-ciri inovasi adalah sebagai berikut:

- b. Memiliki ciri khas, dengan kata lain suatu ide dapat dikategorikan dalam inovasi bila memiliki ciri khas yang spesifik.
- c. Merupakan ide baru, yaitu suatu ide yang belum pernah dipublikasi atau diungkapkan oleh orang lain sebelumnya.

- d. Dilakukan secara terencana, suatu ide dapat dikategorikan sebagai suatu inovasi bila dilakukan dengan sengaja dan terencana dalam pengembangannya.
- e. Memiliki tujuan, masih berhubungan dengan poin sebelumnya, inovasi merupakan ide yang dieksekusi secara sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu.

Inovasi dilakukan karena ada tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh manusia. Adapun tujuan inovasi adalah sebagai berikut;

- a. Meningkatkan Kualitas. Secara umum, tujuan inovasi di berbagai bidang adalah untuk meningkatkan kualitas dan juga nilai sesuatu hal yang sudah ada, baik itu produk atau layanan. Dengan adanya inovasi terbaru, diharapkan produk-produk tersebut memiliki keunggulan dan manfaat yang lebih bernilai dari sebelumnya.
- b. Mengurangi Biaya. Inovasi juga bertujuan untuk membantu mengurangi biaya, khususnya biaya tenaga kerja. Sebagai contoh, sekarang ini banyak diciptakan mesin atau peralatan yang dapat menggantikan tenaga manusia dalam proses produksi. Dengan adanya mesin dan peralatan tersebut maka biaya tenaga kerja untuk produksi akan semakin berkurang. Selain itu, penggunaan mesin dan peralatan pada proses produksi barang atau jasa tertentu akan menghasilkan kinerja lebih baik.
- c. Menciptakan Pasar Baru. Dengan adanya produk yang lebih bernilai tinggi sebagai hasil dari inovasi, maka hal ini akan menciptakan pasar baru di masyarakat.
- d. Memperluas Jangkauan Produk. Para pegiat pendidikan dapat memperluas jangkauan produk mereka dengan

- memanfaatkan internet yang dapat diakses lebih banyak orang.
- e. Mengganti Produk atau Layanan. Inovasi juga bertujuan untuk mengganti produk atau layanan yang dianggap kurang efektif dan efisien. Salah satunya dapat kita lihat inovasi yang terjadi pada munculnya buku-buku ajar baru yang lebih lengkap, mudah, dan komunikatif. Keberadaan buku atau bahan ajar baru dapat menggantikan buku ajar yang lama.
 - f. Mengurangi Konsumsi Energi. Manusia selalu ingin menghemat penggunaan energi, itulah sebabnya ada banyak sekali inovasi yang dilakukan manusia. Terkait dengan buku ajar, energi pengajar dan pembelajar bisa dikurangi jika buku ajar sudah ada di kelas.

F. Pentingnya Pembelajaran Qawaid

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki oleh siswa.⁶¹ Sedangkan *qawa'id* itu sendiri merupakan *jama'* dari kata *qa'idah* yang berarti aturan, undang-undang. Jadi *qawa'id* adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam menyusun kalimat bahasa Arab, di mana cabangnya sangat banyak diantaranya adalah ilmu nahwu dan sharaf. Dengan demikian, pembelajaran *qawa'id* adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungannya dalam hal ini

⁶¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 78

materi *qawa'id* sehingga terjadi perubahan perilaku peserta didik di mana mereka dapat memahami, mengerti dan menguasai *qawa'id* dan diharapkan mereka mampu berkomunikasi (menulis, membaca, berbicara & mendengarkan) dengan menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar.⁶²

Ada beberapa tujuan dalam belajar ilmu *qawa'id* (nahwu dan sharaf), di antaranya sebagai berikut:⁶³

1. Mencegah ucapan dari kesalahan, menjaga tulisan dari kekeliruan, membiasakan berbahasa dengan benar, ini semua adalah tujuan utama dari tujuan pembelajaran ilmu nahwu.
2. Membiasakan siswa memiliki kekuasaan dalam memperhatikan, cara berfikir yang logis dan teratur, melatih para pejabat dalam mengambil timbangan, hukum dan penjelasan yang logis. Di mana para siswa dapat membiasakan terhadap hal-hal di atas karena mereka telah mengikuti metode *istiqrai'* dalam pembelajaran nahwu.
3. Membantu memahami perkataan secara benar dengan mengerti maknanya dengan tepat dan cepat.
4. Menajamkan akal, mengasah perasaan, menambah perbendaharaan kosakata bagi para siswa.

⁶²Zakiah Arifa dan Dewi Chamidah, *Pengembangan Bahan Ajar Qawaid Bahasa Arab Berbasis Mind Map Untuk Tingkat Perguruan Tinggi*, 6-7

⁶³Chotib, Ahmad, dkk, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, 1979), 167-168

5. Agar siswa memperoleh kemampuan memperagakan kaidah-kaidah nahwu di dalam menggunakan kalimat yang berbeda-beda. Maka hasil yang dapat diperoleh dari pembelajaran nahwu adalah siswa semakin mantap dalam mempraktekan kaidah-kaidah nahwu dalam struktur kalimat yang dipergunakan dalam kehidupan serta bermanfaat untuk memahami kesusasteraan.
6. Kaidah nahwu itu membuat aturan dasar yang detail dalam penulisan cerita, sehingga tidak memungkinkan bergantinya tema terkecuali sudah selesai hikayat tersebut sesuai dengan tata cara yang bersandar pada aturan-aturan dasar yang mengikatnya idikan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan sedangkan tujuan yang kedua disebut validasi.⁶⁴ Penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.⁶⁵

Dalam dunia pendidikan, penelitian pengembangan memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan berupa perangkat keras (*hardware*) seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium atau juga perangkat lunak (*software*) seperti program komputer, model pembelajaran, dan lain-lain. Jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*

⁶⁴W.R Borg & Gall, M.D., *Educational Reseach, an Introduction*, London: Longman, Inc, 1983), 775

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 407

adalah metode penelitian untuk mengembangkan produk atau menyempurnakan produk.

Penelitian pengembangan menurut Borg dan Gall (dalam Punaji Setyosari, 2013:222) adalah strategi untuk mengembangkan suatu produk pendidikan. Menurut Seels & Richey (dalam Punaji Setyosari, 2013:223) penelitian dan pengembangan adalah *“Opposed to simple instructional development, has been defined as the systematic study of designing, developing and evaluating instructional programs, processes and products that must meet the criteria of internal consistency and effectiveness.”* Berdasarkan uraian tersebut, penelitian pengembangan sebagaimana dibedakan dengan pengembangan pembelajaran yang sederhana, didefinisikan sebagai kajian secara sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil-hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan keefektifan secara internal.

Penelitian pengembangan (R & D) dalam pendidikan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R & D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan ini, bidang pengujian dalam pengaturan di mana ia

akan digunakan akhirnya , dan merevisinya untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap mengajukan pengujian. Dalam program yang lebih ketat dari R & D, siklus ini diulang sampai bidang-data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan perilaku didefinisikan.

Seals dan Richey (1994) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesaian, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Sedangkan Plomp (1999) menambahkan kriteria “dapat menunjukkan nilai tambah” selain ketiga kriteria tersebut.

Richey dan Nelson (1996) membedakan penelitian pengembangan atas dua jenis, yakni pertama penelitian yang difokuskan pada pendesaian dan evaluasi atas produk atau program tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pengembangan serta mempelajari kondisi yang mendukung bagi implementasi program tersebut. Kedua, penelitian yang dipusatkan pada pengkajian terhadap program pengembangan yang dilakukan sebelumnya. Tujuan tipe kedua ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang prosedur pendesaian dan evaluasi yang efektif.

Menurut Seals dan Richey dalam bentuk yang paling sederhana penelitian pengembangan ini dapat berupa: (1)

kajian tentang proses dan dampak rancangan pengembangan dan upaya-upaya pengembangan tertentu atau khusus, (2) suatu situasi di mana seseorang melakukan atau melaksanakan rancangan, pengembangan pembelajaran, atau kegiatan-kegiatan evaluasi dan mengkaji proses pada saat yang sama, (3) kajian tentang rancangan, pengembangan, dan proses evaluasi pembelajaran baik yang melibatkan komponen proses secara menyeluruh atau tertentu saja.

Penelitian pengembangan (R&D) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan mengesahkan produk bidang pendidikan. Langkah-langkah dalam proses ini pada umumnya dikenal sebagai siklus R & D, yang terdiri dari : pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan validitas komponen-komponen pada produk yang akan dikembangkan, mengembangkannya menjadi sebuah produk, pengujian terhadap produk yang dirancang, dan peninjauan ulang dan mengoreksi produk tersebut berdasarkan hasil uji coba. Hal itu sebagai indikasi bahwa produk temuan dari kegiatan pengembangan yang dilakukan mempunyai obyektivitas.

Borg dan Gall (1983:775) menyatakan bahwa prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu (a) mengembangkan produk, dan (b) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Tujuan pertama disebut sebagai fungsi pengembangan sedangkan tujuan kedua disebut sebagai validasi.

Model pengembangan yang digunakan dalam pengembangan buku ajar ini adalah Model Dick & Carey (2009) yang merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis. Dipilihnya model pengembangan desain instruksional Dick & Carey tersebut karena model ini memiliki format pembelajaran terprogram, sehingga dapat digunakan untuk keperluan belajar perorangan dan dapat digunakan dalam pengembangan bahan pembelajaran. Selain itu setiap langkah sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi perancang pemula sangat cocok sebagai dasar untuk mempelajari model desain yang lain. Suparman mengemukakan bahwa pada tingkat desain materi pembelajaran dan pengembangan, sistematis sebagai aspek prosedural pendekatan sistem telah diwujudkan dalam banyak praktik metodologi untuk desain dan pengembangan teks, materi audiovisual, dan materi pembelajaran berbasis komputer.⁶⁶

Salah satu model yang telah secara luas digunakan adalah model yang diajukan oleh Dick & Carey tahun 2009. Pemilihan model ini didasari atas pertimbangan bahwa model ini dikembangkan secara sistematis dan berpijak pada landasan teoretis desain pembelajaran. Model ini disusun secara terprogram dengan urutan-urutan kegiatan yang sistematis dalam upaya pemecahan masalah belajar yang

⁶⁶Suparman, *Desain Instruksional Modern* (Jakarta: Erlangga, 2012), 142

berkaitan dengan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pebelajar. Model ini terdiri atas sembilan langkah, yaitu: (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran; (2) melakukan analisis pembelajaran; (3) mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik pebelajar; (4) menulis tujuan pembelajaran khusus; (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan; (6) mengembangkan strategi pembelajaran; (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran; (8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif; (9) merevisi pembelajaran; dan (10) mengembangkan ujian sumatif.⁶⁷

B. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian pengembangan ini akan mengacu pada tahapan penelitian yang ditawarkan oleh Sugiyono. Menurut Sugiyono, ada enam tahapan dalam penelitian dengan model R&D,⁶⁸ yaitu:

1. Menggali Potensi dan masalah

Pada tahapan ini peneliti mencari potensi dan masalah yang akan dikembangkan menjadi sebuah produk buku ajar melalui pengamatan dan wawancara kepada beberapa pihak. Potensi dalam penelitian ini yaitu pembelajaran *qawa'id* yang dilakukan di IAIN Ponorogo

⁶⁷W. Dick & Carrey, *The Systematic Design of Instructional* (Glenview, Illinois: Scott, Foresaman and Company, 2005)

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 408-414

dan seluruh perangkat pembelajaran, bahan ajar, media dan metode yang digunakan. Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan agar dapat dimanfaatkan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Masalah yang diangkat pada penelitian ini yaitu penggunaan buku ajar *qawa'id* yang belum berperspektif gender. Selain itu, buku ajar yang banyak menekankan pada teori-teori *qawa'id* membuat mahasiswa masih merasa kesulitan dalam ranah aplikasi.

2. Pengumpulan data

Pada tahapan ini yang dilakukan yaitu mengumpulkan data berupa informasi tentang materi *qawa'id* melalui metode dokumentasi, observasi, dan wawancara kepada dosen dan mahasiswa tentang penggunaan buku ajar *qawa'id*. Data-data yang diperoleh kemudian dijadikan sebagai bahan penelitian dan pengembangan dalam menyusun buku *qawa'id* untuk Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Setelah data-data terkumpul peneliti selanjutnya melakukan perumusan tujuan pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar media pembelajaran sesuai dengan arahan dan tidak melenceng dari tujuan. Adapun tujuan pembelajaran dalam buku ajar yang disusun ini adalah mahasiswa mampu memahami konsep-konsep *qawa'id* kemudian mampu mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam contoh-contoh yang berperspektif gender. dengan demikian

pada tahap ini peneliti juga menentukan judul buku yang akan dikembangkan yaitu: Qawaid 1 berperspektif gender. Calon pengguna buku ini adalah mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester dua. Pengembangan bahan ajar berupa buku ini dipilih karena tingkat heterogenitas mahasiswa ditinjau dari berbagai aspeknya. Buku dipilih karena semua mahasiswa dengan tingkat ekonomi apapun mampu memiliki dan mengoprasikannya dengan ketrampilan dan biaya yang terjangkau.

3. Desain produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu buku *qawa'id* yang berperspektif gender yang berisi materi kaidah-kaidah tata bahasa Arab, contoh-contoh aplikatifnya yang berperspektif gender, serta diikuti dengan latihan-latihan dan di bagian akhir buku akan disediakan kunci jawaban dan ulasan singkat terkait pemecahan menjawab soal. Materi dalam buku ini mencakup materi *qawa'id* yang diajarkan di semester 2 Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

4. Validasi desain

Validasi produk akan dinilai dan divalidasi oleh ahli di bidang *qawa'id*, bahasa Arab serta ahli dalam bidang media pembelajaran dan studi gender. Setiap pakar diminta untuk memberikan penilaian terhadap desain buku ajar *qawa'id*, untuk kemudian diketahui

kekurangan dan kelemahan desain produk tersebut. Validasi desain tersebut dilakukan dengan memberikan lembar penilaian kepada para ahli. Validasi ahli merupakan tahapan di mana seorang pengembang meminta bantuan ahli untuk menilai produk awal berdasarkan kriteria yang ditentukan. Semakin banyak masukan yang didapatkan dari ahli akan semakin baik untuk keperluan tahap selanjutnya.

5. Revisi produk

Tahapan ini adalah usaha untuk memperbaiki desain modul yang telah dirancang dan sudah divalidasi oleh ahli di bidangnya. Perbaikan tersebut dilakukan setelah menganalisis kelemahan modul tersebut berdasarkan lembar *checklist* dan lembar penilaian ahli yang telah diberikan pada tahapan penelitian sebelumnya. Kelemahan modul menurut para ahli tersebut diharapkan menjadi landasan agar modul yang akan dihasilkan menjadi lebih baik lagi dilihat dari berbagai aspek.

6. Uji coba produk

Uji coba produk pembelajaran adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebaikan produk-produk pembelajaran termasuk buku ajar. Dalam evaluasi media pembelajaran dikenal dua jenis evaluasi yaitu: evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektifitas dan efisiensi

media untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Data tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan media yang bersangkutan agar lebih efektif dan efisien. Sementara, evaluasi sumatif dilaksanakan setelah pengembangan selesai untuk kepentingan pihak luar atau para pengambil keputusan, evaluasi sumatif dilakukan setelah penggunaan bahan ajar setelah kegiatan pembelajaran.⁶⁹

Pada penelitian ini peneliti hanya akan menerapkan evaluasi formatif pada buku ajar yang disusun, ini dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian. adanya evaluasi formatif dalam proses pengembangan buku ini merupakan uji empiris dari pendekatan filosofis dan teoritis. Dengan demikian produk buku ajar yang dihasilkan tidak hanya efektif dan efisien berdasarkan teori namun juga telah dibuktikan di lapangan. Evaluasi formatif yang digunakan dalam buku ini adalah uji coba kelompok kecil (*small group trial*).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengamati buku ajar yang sudah ada dan kebutuhan pengembangannya secara mendalam sesuai

⁶⁹ Nunuk Suryani, dkk, *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 211-212

dengan kebutuhan dan kondisi mahasiswa, serta untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan produk yang dikembangkan. Observasi mendalam dilakukan dengan pengamatan dan catatan lapangan yang intensif selama pengembangan produk dan selama proses pembelajaran menggunakan bahan ajar tersebut. Wawancara untuk menggali data tentang bahan ajar, kebutuhan akan pengembangan bahan ajar, kelebihan dan kekurangan bahan ajar yang digunakan selama ini. Dokumentasi digunakan peneliti untuk menelusuri isi bahan ajar qawaid yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa, sementara angket dijadikan acuan untuk mengetahui validitas buku ajar dari validator ahli dan tanggapan tentang revisi dan evaluasi dari hasil pengembangan buku ajar.

Adapun skala yang dipakai dalam penggunaan angket kepada validator pada penelitian ini adalah skala likert seperti pada tabel berikut:

Jawaban	Keterangan	Nilai
5	Sangat baik	5
4	Baik	4
3	Cukup	3
2	Buruk	2
1	Sangat buruk	1

Konversi makna terhadap data kuantitatif yang dihasilkan dan pengambilan keputusan mengacu pada rumus konversi berikut:

No	Keterangan	Kategori	Keterangan
1	$X > 4,2$	Sangat baik	Tidak perlu revisi
2	$3,4 < X \leq 4,2$	Baik	Tidak perlu revisi
3	$2,6 < X \leq 3,4$	Cukup	Revisi
4	$1,8 < X \leq 2,6$	Buruk	Revisi
5	$X \leq 1,8$	Sangat buruk	Revisi

Untuk dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketepatan sebagai berikut:

Tingkat pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
90%-100%	Sangat baik	Tidak perlu revisi
75%-89%	Baik	Tidak perlu revisi
65%-74%	Cukup	Revisi
55%-64%	Buruk	Revisi
0-54%	Sangat buruk	Revisi

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Pengantar

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan buku ajar yang inovatif dan berperspektif gender untuk materi *qawaid 1* yang digunakan pada semester II jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo. Buku ajar tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik agar dengan mudah memahami materi *qawaid 1* disertai dengan contoh-contoh dan latihan-latihan yang berperspektif gender. Cakupan materi *marfuatul asma'* adalah pembahasan *fi'l* dan *fa'il*, *naibul fa'il*, *mubtada' khabar*, *ismu kana wa akhawatuha*, *khabaru inna wa akhawatuha* dan *tabi' lil ismi al-mar'fu'* meliputi *ataf*, *taukid*, *na'at dan badal*.

Tahap awal dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis buku ajar yang tersedia yang digunakan pada perkuliahan Pendidikan Bahasa Arab kelas A, B, dan C. Analisis bahan ajar tersebut dilakukan dengan cara dokumentasi kemudian dianalisis dengan analisis konten dengan menggunakan perspektif gender. Selanjutnya dilakukan pengembangan terhadap buku ajar tersebut dengan menambahkan contoh-contoh dan latihan-latihan yang berperspektif gender, penambahan ini penting dilakukan karena buku ajar yang selama ini digunakan lebih menekankan pada aspek teori-teori *qawa'id* daripada latihan-latihan dan contoh-contoh. Kendatipun ada contoh-contoh

yang ditampilkan dalam buku ajar namun contoh-contoh tersebut masih bias gender, ini tercermin tidak adanya keseimbangan akses, peran, kontrol, manfaat antara subjek laki-laki dan perempuan.

B. Analisis Buku Ajar yang Ada

Sebelum melakukan pengembangan bahan ajar pada tahap awal peneliti melakukan analisis terhadap buku ajar *qawaid 1* yang digunakan di semester II Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo. Setelah melakukan wawancara kepada para mahasiswa dan dosen pengampu, buku ajar yang digunakan untuk mata kuliah *qawa'id 1* ada tiga macam yaitu kitab *Jamii' ad-Durus al-'Arabiyyah*, *Mulakkhas Qaw'aid al-Lughah al-Arabiyyah* dan *Syarhu Mukhtashar Jiddan ala Matni al-Ajurumiyyah*.

Peneliti lalu menganalisis isi ketiga buku ajar tersebut dengan mempertimbangkan isi materinya, contoh-contohnya dan sistematika penyajiannya. Pada aspek isi, ketiga buku ajar tersebut sangat kaya akan konsep-konsep dan klasifikasi-klasifikasi, dengan kata lain ketiganya menekankan pada aspek teoritis *qawa'id* bahasa Arab, namun pada tataran aplikasi ketiga buku tersebut dinilai masih kurang, ini terlihat betapa sedikitnya contoh yang digunakan. Contoh yang ada dalam buku *qawaid* sering menampilkan subyek laki-laki daripada perempuan, ini menunjukkan adanya dominasi budaya patriarki yang secara sadar ataupun tidak sadar disebar luaskan dan dimampukan melalui buku ajar dan secara

tidak langsung membentuk konstruksi bahwa sosok laki-laki lebih berperan dibandingkan perempuan. Kekurangan lain tampak pada ketiadaan latihan yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan pembelajar dalam menyelesaikan latihan-latihan praktis, hal ini berdampak pada minimnya penguasaan ranah praktis aplikatif yang sangat dibutuhkan dalam mendukung kecakapan berbicara, membaca, dan menulis. Hasil analisis ini kemudian digunakan menjadi dasar pengembangan bahan ajar *qawa'id* yang inovatif dan berperspektif gender.

C. Pengembangan Buku ajar

Dalam menyusun media berbasis cetakan ada enam hal yang harus diperhatikan ketika merancang, yaitu konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf dan penggunaan spasi kosong. Media berbasis cetak memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh media lain meskipun kelebihan tersebut dinilai terlalu konvensional. Kelebihan tersebut antara lain sebagai berikut:

Setelah peneliti melakukan analisis bahan ajar yang biasa digunakan selanjutnya peneliti menyusun pengembangan buku ajar inovatif dan berperspektif gender. Hasil analisis isi dari buku ajar yang ada dijadikan pijakan atau acuan dalam pengembangan buku ajar. Pengembangan buku ajar meliputi hal-hal berikut: rincian materi yang lebih ringkas, bahasa yang lebih mudah dimengerti, penambahan

contoh-contoh yang berperspektif gender, penambahan latihan-latihan yang berperspektif gender.

Tahap awal dalam pengembangan bahan ajar adalah dengan menyusun materi *qawa'id 1* sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester yang digunakan. Materi *qawa'id 1* disajikan dengan terperinci dengan bahasa yang lebih mudah disertai dengan, contoh-contoh, dan soal-soal latihan yang relevan sehingga dapat menambah wawasan peserta didik dalam aspek keadilan gender. Mahasiswa akan memperoleh ketrampilan menyelesaikan soal dan lebih memahami konsep kaidah bahasa Arab.

Materi yang akan disusun dalam buku ajar *qawaid 1* meliputi:

1. Pembagian kata dalam bahasa Arab
2. Pembagian kalimat dalam bahasa Arab
3. *Mubtada'* dan *khobar*
4. *Fi'l* dan *fa'il*
5. Na'ib al fa'il
6. *Inna wa akhawatuha*
7. *Kana wa akhawatuha*
8. Na't
9. 'Ataf
10. Taukid
11. Badal

D. Validasi buku ajar

Setelah dilakukan pengembangan buku ajar *qawaid 1* yang inovatif dan berperspektif gender kemudian buku ajar tersebut divalidasi oleh validator ahli berdasarkan angket kualitatif yang meliputi uji kelayakan desain buku, uji kelayakan isi buku, kelayakan bahasa, dan uji keseimbangan peran subjek perempuan dan laki-laki (perspektif gender) pada contoh-contoh dan latihan-latihan. Angket tersebut dibagikan kepada validator ahli yang berjumlah 3 orang yang dianggap pakar pada bidangnya masing-masing. Setiap pernyataan dalam angket diberi penilaian dan tanggapan serta saran. Kemudian buku ajar tersebut direvisi berdasarkan saran dan tanggapan validator ahli.

Menurut Belawati tujuan dari pengujian buku ajar adalah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang terdapat pada buku ajar. Berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut pengembang buku ajar dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan yang diperlukan sebelum buku ajar diproduksi.⁷⁰ Dari uji coba diharapkan mendapatkan umpan balik untuk menghasilkan buku ajar yang layak digunakan sesuai dengan karakteristik siswa sebagai pengguna. sebagaimana pendapat Borg dan Gall pada buku *Education Research an Introduction* yang mengemukakan bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian yang berorientasi

⁷⁰Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 105

untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan.⁷¹

Adapun faktor-faktor yang dipertimbangkan menjadi instrument pengembangan bahan ajar yang nantinya akan dijadikan pijakan penilaian oleh validator adalah meliputi: kecermatan isi, ketepatan cakupan, ketercernaan, penggunaan bahasa, ilustrasi, perwajahan atau pengemasan, serta kelengkapan komponen buku ajar.⁷²

1. Kecermatan isi

Kecermatan isi adalah kesahihan atau validitas isi secara keilmuan, dan keselarasan isi berdasarkan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa. Validitas isi menunjukkan bahwa isi buku ajar tidak dikembangkan secara asal-asalan. Isi buku ajar dikembangkan berdasarkan konsep dan teori yang berlaku dalam bidang ilmu tertentu serta sesuai dengan kemutakhiran perkembangan bidang ilmu dan hasil penelitian empiris yang dilakukan dalam bidang ilmu tersebut. Dengan demikian isi buku ajar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, benar dari segi keilmuan. Validitas isi sangat penting untuk diperhatikan sehingga bahan ajar tidak menyebarkan informasi yang salah kepada peserta didik.

⁷¹W.R. Borg & M.D Gall, *Educational Research : An Introduction*, (London: Longman. Inc. 1983), 772

⁷²Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), 2.2

Untuk menjaga keakuratan isi buku ajar, penyusun harus menggunakan referensi yang tepat baik berupa buku, jurnal, hasil penelitian dan referensi lain yang sesuai dengan suatu bidang ilmu yang sedang dikembangkan. Teori dan konsep yang ada dalam bidang ilmu tertentu dapat diambil dari ensiklopedia atau buku-buku utama yang membahas bidang ilmu tersebut. Sementara jurnal-jurnal hasil penelitian menyajikan perkembangan mutakhir suatu bidang ilmu tertentu. Oleh karena itu, perpaduan antara kedua jenis referensi tersebut mutlak diperlukan.

Sedangkan keselarasan isi terkait erat dengan kesesuaian isi buku ajar dengan sistem nilai dan falsafah hidup yang berlaku dalam budaya masyarakat tempat institusi pendidikan berada. Ada sistem nilai masyarakat yang perlu diakomodasikan dalam buku ajar. Dengan kata lain, buku ajar dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan sistem nilai dan selanjutnya pembelajaran merupakan upaya pelestarian sistem nilai tersebut. Dengan demikian buku ajar tidaklah bebas nilai atau terlepas dari nilai-nilai. Dengan demikian, bahan ajar yang mengabaikan nilai-nilai yang berlaku tidaklah tepat dan kemungkinan besar akan ditolak oleh masyarakat yang dalam hal ini peserta didik. Dalam pengembangan buku ajar *qawa'id* ini penyusun hendak memasukkan nilai-nilai kesetaraan gender yang tercermin dalam contoh-contoh yang digunakan.

2. Ketepatan cakupan

Ketepatan cakupan dalam buku ajar terkait erat dengan keluasan dan kedalaman isi atau materi serta keutuhan konsep berdasarkan bidang ilmu tertentu. Hal-hal mendasar terkait dengan keluasan dan kedalaman materi yang akan diberikan kepada peserta didik melalui buku ajar salah satunya tergantung pada cakupan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Oleh karena itu, setiap pengajar harus mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas yang ingin dicapai dari mata pelajaran yang disampaikan. Dari tujuan pembelajaran ini kemudian penyusun buku ajar dapat merinci keluasan dan kedalaman topik materi ajar yang hendak disajikan dalam buku ajar. Kemudian dari situ penyusun dapat mengembangkan materi pokok dan komponennya berdasarkan pada materi yang telah ditentukan sebelumnya. Keluasan dan kedalaman topik akan berbeda-beda berdasarkan pada jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian bisa saja buku ajar yang dikembangkan dengan topik yang sama mempunyai keluasan dan kedalaman materi yang berbeda meskipun secara umum konsep pembahasan utamanya sama. Bahkan sering kita jumpai buku ajar pada jenjang yang sama mempunyai kedalaman dan keluasan materi yang berbeda. Di sini peran pengajar dalam memilih buku ajar yang tepat bagi siswanya dibutuhkan.

Kedalaman dan keluasan isi buku ajar saling terkait satu sama lain. Keduanya menentukan kadar buku ajar yang akan dikembangkan bagi siswa sesuai dengan jenjang di mana

siswa itu berada. Acuan utama yang dijadikan landasan untuk menentukan keluasan dan kedalaman buku ajar adalah kurikulum, khususnya tujuan pembelajaran umum maupun khusus dan topik-topik esensial dari suatu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum.

3. Keterceraan buku ajar

Bahan ajar apapun, termasuk buku ajar harus mempunyai tingkat keterceraan yang tinggi. Dengan demikian buku ajar tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh pengguna. Ada enam hal yang dapat digunakan untuk menjadikan buku ajar tersebut mudah dicerna, yaitu: pemaparan yang logis, penyajian materi yang runtut, contoh dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman, alat bantu yang memudahkan, format yang tertib dan konsisten, penjelasan tentang relevansi dan manfaat bahan ajar. Penjelasan terperinci enam poin tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pemaparan yang logis

Artinya paparan materi dalam buku ajar dipaparkan secara logis. Misalnya mulai yang umum ke khusus, atau mulai dari yang khusus ke yang umum, dari contoh-contoh kemudian konsep umumnya atau dari konsep umumnya kemudian contoh-contoh. Atau dari yang inti ke yang pendukung. Dengan demikian peserta didik dapat dengan mudah mengikuti alur pemaparan dan dapat segera mengaitkan pemaparan dengan informasi yang didapat sebelumnya dan yang sudah dimilikinya. Sebaliknya, pemaparan materi yang tidak logis dalam

buku ajar akan membingungkan dan menyulitkan siswa untuk belajar. Logika penyajian merupakan alat bantu yang menjelaskan hubungan antar topik atau konsep dalam bahan ajar. Dengan demikian informasi yang diterima oleh siswa akan saling terkait. Logika pemaparan yang logis ini juga dapat diperkenalkan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikir atau penalaran yang sistematis.

b. Penyajian materi yang runtut

Artinya materi dalam buku ajar disajikan dengan runtut tidak meloncat-loncat. Keterkaitan antar materi dijelaskan dengan cermat, kemudian setiap topic disajikan dengan sistematis dengan strategi penyajian uraian, contoh, dan latihan, atau contoh, latihan, penyajian uraian, atau penyajian uraian, latihan dan contoh (PCL-CLP-PLC). Urutan strategi penyajian dapat berubah-ubah sehingga tidak membosankan namun setiap bagian harus diberi penjelasan yang memadai hingga tidak membingungkan siswa. Keruntutan penyajian materi dalam buku ajar mempermudah siswa dalam belajar dan membiasakan siswa untuk berfikir dengan runtut.

c. Contoh dan ilustrasi yang memudahkan pemahaman

Untuk menyajikan suatu topik dan memaparkan suatu pokok bahasan diperlukan contoh dan ilustrasi yang dapat membantu mempermudah pemahaman peserta didik. Dalam penyajian topik yang bersifat abstrak contoh dan ilustrasi memiliki peran yang sangat penting. Contoh

dan ilustrasi dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk. Prinsip utama dalam menyajikan contoh dan ilustrasi adalah ketepatan contoh dan ilustrasi untuk memperjelas suatu teori dan konsep yang dijelaskan serta menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.

d. Alat bantu yang memudahkan

Dalam bahan ajar termasuk juga buku ajar perlu memiliki alat bantu yang dapat mempermudah siswa dalam mempelajari bahan ajar tersebut. Dalam bahan ajar cetak, alat bantu dapat berupa rangkuman untuk setiap bab, penomoran, judul bab yang jelas, serta tanda-tanda yang khusus misalnya tanda Tanya tanda seru dan seterusnya. Dalam bahan ajar noncetak alat bantu juga dapat berupa rangkuman, petunjuk belajar bagi siswa, serta tanda-tanda khusus yang dapat diberlakukan dan dapat membantu belajar siswa, misalnya nada suara yang berbeda-beda pada audio tertentu atau caption dalam program video. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan alat bantu bahan ajar adalah prinsip konsistensi.

e. Format yang tertib dan konsisten

Artinya bahan ajar perlu memelihara ketertiban dan konsistensi agar mudah dikenali, diingat, dan dipelajari oleh peserta didik. Dalam bahan ajar cetak konsistensi istilah sangat diperlukan sehingga peserta didik tidak menggunakan istilah secara rancu. Dalam bahan ajar audio, intonasi suara dapat digunakan sebagai tanda atau format untuk berhenti, mengulang, atau meneruskan pembelajaran.

Dalam hal ini penyusunan bahan ajar kreatif untuk menciptakan tanda-tanda dan format khusus yang digunakan secara konsisten untuk mempermudah belajar.

f. Penjelasan tentang relevansi dan manfaat bahan ajar

Artinya dalam bahan ajar perlu ada penjelasan tentang manfaat dan kegunaan bahan ajar dalam mata pelajaran. Bahan ajar dapat berperan sebagai bahan utama yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas atau sebagai alat bantu siswa belajar sendiri di rumah atau sebagai alat bantu siswa belajar kelompok. Untuk itu, peran ini perlu dijelaskan kepada siswa dengan cermat sehingga siswa dapat menggunakan bahan ajar dengan jelas.

4. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa menjadi salah satu faktor yang penting dalam pengembangan bahan ajar. Penggunaan bahasa yang meliputi pemilihan ragam bahasa, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif, dan penyusunan paragraph yang bermakna sangat berpengaruh terhadap produktifitas bahan ajar tersebut. Penggunaan bahasa menjadi faktor penting bagi pengembangan bahan ajar cetak maupun noncetak.

Ragam bahasa mengacu pada ragam bahasa baku atau formal dan bahasa nonformal atau komunikatif. Ragam bahasa baku banyak digunakan dalam laporan penelitian, karya ilmiah, surat-surat resmi, buku teks, siaran pers dan lainnya. Bahasa baku dapat mudah dimengerti karena tidak dipengaruhi oleh dialek bahasa sehari-hari dan berlaku

secara nasional. Untuk buku ajar biasanya menggunakan ragam bahasa baku.

Kata yang dipilih hendaknya jenis kata yang singkat dan lugas bukan kata-kata atau istilah-istilah yang asing atau tidak banyak dikenal oleh peserta didik. Jika diperlukan pengenalan istilah teknis yang berlaku dalam bidang ilmu tertentu maka istilah tersebut harus diberi batasan yang jelas. Selain itu siswa dapat diberi kesempatan untuk menjelaskan sendiri arti kata atau istilah melalui pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam bahan ajar.

Penggunaan kalimat efektif menekankan perlunya penyampaian informasi dilakukan melalui kalimat positif dan aktif, dan sedapat mungkin menghindari kalimat negatif dan kalimat pasif. Kalimat positif dan aktif dipercaya dapat memberikan motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas yang ditetapkan dalam bahan ajar dan dapat lebih dimengerti oleh siswa. Sementara itu penggunaan kalimat negatif dan pasif kadangkala dapat membingungkan siswa. Di samping itu kalimat dalam buku ajar hendaknya kalimat sederhana, singkat, jelas, dan hanya memiliki makna tunggal untuk setiap kalimat. Kalimat majemuk kadang kala membingungkan siswa, sehingga perlu dirinci dengan kalimat-kalimat singkat setelahnya.

Selanjutnya untuk penyusunan paragraph memerlukan adanya gagasan utama dalam setiap paragraf, serta keterpaduan, keruntutan, dan koherensi antar kalimat dalam sebuah paragraf. Gagasan utama yang berbentuk kalimat

topik dapat ditempatkan di awal maupun akhir paragraf. Gagasan utama dikembangkan atau dijabarkan lebih lanjut dalam rangkaian kalimat yang berhubungan satu sama lain secara terpadu (kohesif) dan kompak atau runtut (koherensi). Panjang pendek sebuah paragraph tergantung pada kemampuan penulis dan kebutuhan dalam menjelaskan sebuah konsep. Keruntutan dan kekompakan hubungan antar kalimat dalam sebuah paragraf sangat penting untuk membuat suatu paragraf menjadi bermakna. Pada akhirnya kalimat yang runtut dan kompak akan memudahkan peserta didik memahami konsep yang disajikan.

5. Perwajahan atau pengemasan

Perwajahan atau pengemasan berperan dalam perancangan atau penataan letak informasi dalam satu halaman cetak, serta pengemasan dalam paket bahan ajar multimedia. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tahapan ini yaitu:

- a. Narasi atau teks yang terlalu padat dalam satu halaman membuat siswa lelah membacanya.
- b. Bagian kosong diperlukan dalam setiap halaman agar bisa digunakan oleh peserta didik untuk mencatat dan merangkum materi dari inisiatif mereka sendiri.
- c. Padukan grafik, poin, dan kalimat-kalimat pendek tetapi jangan terus menerus sehingga menjadi membosankan.
- d. Gunakan sistem paragraf yang tidak rata pada pinggir kanan, karena paragraph seperti itu lebih mudah dibaca.

- e. Gunakan grafik atau gambar hanya untuk tujuan tertentu, jangan gunakan keduanya jika tidak bermakna.
- f. Gunakan sistem penomoran yang benar dan konsisten untuk seluruh bagian bahan ajar
- g. Gunakan dan variasikan jenis ukuran huruf untuk menarik perhatian tetapi jangan terlalu banyak sehingga membingungkan.

Perwajahan dan pengemasan bahan ajar juga meliputi penyediaan alat bantu belajar dalam bahan ajar, sehingga bahan ajar dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri. Dalam kasus bahan ajar cetak, alat bantu belajar terdiri dari tiga kategori yaitu alat bantu belajar pada bagian pendahuluan, alat bantu belajar pada uraian informasi per topik dan alat bantu belajar pada bagian akhir bahan ajar cetak.

Tentunya tidak semua alat bantu belajar ada dalam suatu bahan ajar, penyusun bahan ajar dapat memilih mana yang lebih sesuai dengan kebutuhan untuk melengkapi bahan ajarnya. Alat bantu belajar pada dasarnya diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami isi bahan ajar, mengingat, dan menguasai materi yang ada di dalam bahan ajar.

6. Ilustrasi

Penggunaan ilustrasi dalam bahan ajar memiliki banyak manfaat antara lain bahan ajar menjadi lebih menarik tampilannya. Ilustrasi bisa dibuat sendiri oleh pembuat bahan ajar, namun juga bisa dibuatkan oleh perancang grafis atau pelukis yang mampu menerjemahkan gambar-gambar yang

diinginkan oleh penyusun bahan ajar. Ilustrasi bisa juga diambilkan langsung dari foto atau klipring. Ilustrasi digunakan untuk memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu, ilustrasi juga dimaksudkan untuk memberi variasi pada bahan ajar. Ilustrasi dapat berupa tabel, diagram, grafik, kartun, foto, gambar, sketsa, symbol dan skema.

7. Kelengkapan komponen

Idelanya bahan ajar termasuk buku ajar mempunyai paket multikomponen. Paket tersebut mempunyai sistematika penyampaian dan urutan materi yang baik, meliputi penyampaian tujuan belajar, memberi bimbingan tentang strategi belajar, menyediakan latihan yang cukup banyak, memberi saran-saran untuk belajar kepada siswa (pertanyaan kunci, soal, tugas, kegiatan), serta memberikan soal-soal untuk dikerjakan sendiri oleh siswa sebagai cara untuk mengukur kemampuan diri sendiri dan umpan baliknya. Paket bahan ajar dapat bersifat lengkap dalam satu paket atau dapat juga dilengkapi dengan informasi lain (dari internet atau sumber lain).

Paket bahan ajar mempunyai tiga komponen inti, yaitu komponen utama, komponen pelengkap dan komponen evaluasi hasil belajar. Komponen utama berisi informasi atau topik utama yang ingin disampaikan kepada siswa. Kebanyakan bahan ajar utama ini berbentuk cetak, misalnya buku teks, buku pelajaran, modul, dan buku materi pokok yang bersifat moduler ataupun kesatuan utuh.

Bahan ajar utama akan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa jika dilengkapi dengan komponen pelengkap. Komponen pelengkap ini dapat berupa informasi atau topik tambahan yang terintegrasi dengan bahan ajar utama, atau informasi yang sifatnya sebagai pengayaan. Komponen pelengkap biasanya berupa bahan pendukung cetak (materi pengayaan, bacaan, jadwal, silabus, peta materi, kliping kasus), bahan pendukung noncetak (video, simulasi, web dst), panduan siswa (peta materi, petunjuk belajar, kata-kata sukar dst), panduan guru (peta materi, petunjuk bagi guru, konsep inti topik pokok bahasan, rangkuman materi dst) dan komponen-komponen lainnya.

Sementara komponen evaluasi hasil belajar terdiri dari perangkat soal/butir tes atau alat hasil belajar nontes yang dapat digunakan untuk tes formatif siswa selama proses pembelajaran dan tes sumatif siswa pada akhir semester.

Dari poin-poin di atas kemudian dapat diterjemahkan dalam angket yang berisi komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku ajar berperspektif gender sebagai berikut:

Instrumen Evaluasi Buku Ajar (Aspek Materi)

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda check (√) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Anda

1 = sangat tidak sesuai

2 = kurang sesuai

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik

No	Komponen	1	2	3	4	5
	Kecermatan isi & ketepatan cakupan					
1	Kesesuaian materi dengan tujuan/capaian pembelajaran dalam RPS					
2	Keluasan materi selaras dengan tujuan pembelajaran					
3	Kesesuaian materi dengan kebutuhan mahasiswa					
4	Kebenaran substansi materi (kaidah & contoh)					
5	Kesesuaian contoh dengan kaidah/konsep					
6	Kesesuaian contoh dan soal latihan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat					
7	Manfaat materi untuk menambah wawasan pengetahuan tentang qawaid					
	Ketercernaan buku ajar					
8	Pemaparan materi logis					
9	Penyajian materi runtut					
10	Kejelasan judul bab, penomoran & tanda baca					
11	Contoh dan ilustrasi memudahkan pemahaman					
12	Format materi tertib dan konsisten					

13	Memberi kesempatan peserta didik belajar sendiri maupun kelompok					
14	Kesesuaian latihan dengan materi					
	Kebahasaan					
15	Kesesuaian dengan kaidah baku bahasa Arab dan Indonesia					
16	Pemilihan kosa kata yang sering digunakan					
17	Penggunaan kalimat tunggal/ sederhana dalam contoh					
18	Penggunaan bahasa efektif dan efisien					
	Kelengkapan Komponen					
19	Ketepatan rangkuman materi					
20	Kejelasan instruksi & soal latihan					
21	Kesesuaian kunci jawaban dengan latihan					
22	Ketepatan memilih daftar kata-kata sulit					

Komentar/saran evaluator:

--

Instrumen Evaluasi Buku Ajar (Aspek Perwajahan/layout)
 Petunjuk Pengisian
 Berikan tanda check (√) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Anda
 1 = sangat tidak sesuai
 2 = kurang sesuai

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik

No	Komponen	1	2	3	4	5
	Perwajahan/pengemasan/illustrasi					
1	Kemenarikan desain cover					
2	Keteraturan & kekonsistenan desain					
3	Penggunaan font sesuai (jenis dan ukuran)					
4	Teks mudah dibaca					
5	Kepadatan teks pada setiap halaman					
6	Tata letak (lay out) isi buku					
	Konsistensi Sistem penomorasi & penggunaan symbol					
7	Kesesuaian gambar dengan konsep dan contoh					
8	Kemudahan dalam penggunaan					

Komentar/saran evaluator:

--

Instrumen Evaluasi Buku Ajar (Aspek Perspektif Gender)

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda check (√) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Anda

1 = sangat tidak sesuai

2 = kurang sesuai

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik

No	Komponen	1	2	3	4	5
	Intenalisasi Perspektif Gender					
1	Contoh menggambarkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki					
2	Soal latihan menggambarkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki					
3	Pemilihan kosa kata dalam contoh berperspektif gender					
4	Penggunaan kalimat-kalimat dalam contoh berperspektif gender					
5	Kesesuaian contoh dengan nilai-nilai yang berperspektif gender					
6	Ilustrasi berperspektif gender					
7	Buku meninggalkan <i>stereotype</i> gender yang keliru					
8	Menambah wawasan pengetahuan gender					
9	Penempatan laki-laki & perempuan dalam konteks yang dinamis					

Komentar/saran evaluator:

--

Dari angket tersebut tampak bahwa aspek yang dinilai meliputi (1) kecermatan isi dan ketepatan cakupan, (2) ketercernaan buku ajar, dan (3) kebahasaan (4) perwajahan (5) kelengkapan komponen (6) internalisasi perspektif gender. Seperti yang telah dijelaskan dalam kerangka teori, buku ajar yang berperspektif gender menggambarkan: *pertama*, mengajarkan, memperlakukan, menggambarkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di dalam memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat dalam berbagai segi kehidupan serta penguasaan terhadap sumber-sumber teknologi ilmu pengetahuan dan informasi; *kedua* menggambarkan potret perempuan dan laki-laki yang dinamis dalam *setting* budaya yang relevan; *ketiga* meninggalkan *stereotype* gender yang keliru.⁷³ Nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku ajar ini tercermin dalam pemilihan kata dan penggunaannya dalam kalimat pada ilustrasi, contoh dan latihan-latihan yang terdapat dalam buku.

Selanjutnya penyusun buku ajar memberikan angket di atas kepada validator ahli untuk menilai aspek kelayakan buku ajar *qawaid I* berperspektif gender. Validator dimaksud adalah Bapak Wahyu Hanafi Putra, M.S.I sebagai ahli materi (Dosen Qawa'id dan Bahasa Arab IAI Sunan Giri Ponorogo) dan Bapak Braham Maya Baratullah sebagai ahli media

⁷³Rini Dwi Susanti, *Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar*, 388

pembelajaran dan studi gender (Dosen Bahasa Arab PTIQ an-Nur Yogyakarta). Perincian hasil isian angket dari kedua validator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Instrumen Evaluasi Buku Ajar (Aspek Materi)

Judul Buku Ajar : Qawa'id Berperspektif gender

Mata Kuliah : Qawaid' I

Penulis : Faiq Ainurrofiq, M.A

Evaluator : Wahyu Hanafi Putra, M.S.I

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda check (√) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Anda

1 = sangat tidak sesuai

2 = kurang sesuai

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik

No	Komponen	Nilai	Kriteria
Kecermatan isi & ketepatan cakupan			
1	Kesesuaian materi dengan tujuan/capaian pembelajaran dalam RPS	4	Baik
2	Keluasan materi selaras dengan tujuan pembelajaran	4	Baik
3	Kesesuaian materi dengan kebutuhan mahasiswa	4	Baik

4	Kebenaran substansi materi (kaidah & contoh)	4	Baik
5	Kesesuaian contoh dengan kaidah/konsep	5	Sangat baik
6	Kesesuaian contoh dan soal latihan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat	3	Cukup
7	Manfaat materi untuk menambah wawasan pengetahuan tentang qawaid	4	Baik
Ketercernaan buku ajar			
8	Pemaparan materi logis	4	Baik
9	Penyajian materi runtut	5	Sangat baik
10	Kejelasan judul bab, penomoran & tanda baca	4	Baik
11	Contoh dan ilustrasi memudahkan pemahaman	3	Cukup
12	Format materi tertib dan konsisten	4	Baik
13	Memberi kesempatan peserta didik belajar sendiri maupun kelompok	3	Cukup
14	Kesesuaian latihan dengan materi	5	Sangat baik
Kebahasaan			
15	Kesesuaian dengan kaidah baku bahasa Arab dan Indonesia	4	Baik
16	Pemilihan kosa kata yang sering digunakan	4	Baik
17	Penggunaan kalimat tunggal/ sederhana dalam contoh	4	Baik
18	Penggunaan bahasa efektif dan efisien	4	Baik

Kelengkapan Komponen			
19	Ketepatan rangkuman materi	4	Baik
20	Kejelasan instruksi & soal latihan	3	Cukup
21	Kesesuaian kunci jawaban dengan latihan	3	Cukup
22	Ketepatan memilih daftar kata-kata sulit	4	Baik
Total		86	
Rata-rata		3,90	Baik

Komentar/saran evaluator:

1. Hendaknya sebagian kata-kata sulit diberi harokat
2. Masih ada kesalahan-kesalahan penulisan
3. Model latihan perlu divariasikan

Penilaian validator materi buku ajar *Qawaid 1* meliputi empat komponen utama yaitu kecermatan isi & ketepatan cakupan, ketercernaan buku ajar, kebahasaan, dan kelengkapan komponen buku ajar. Komponen materi merupakan komponen yang sangat penting dalam buku ajar untuk itu komponen ini harus benar-benar valid sehingga buku ajar nantinya layak digunakan. Komponen utama tersebut selanjutnya diperinci menjadi dua puluh dua indikator.

Jika diperinci, aspek kecermatan isi & ketepatan cakupan materi yang mempunyai tujuh indikator di dalamnya nilai totalnya adalah 28 dan rata-ratanya adalah 4,00 yang berarti berada pada kriteria baik. Aspek ketercernaan materi yang terdiri dari tujuh indikator nilai totalnya adalah 28 dan

rata-ratanya adalah 4,00 yang juga berada pada kriteria baik. Aspek kebahasaan yang terdiri dari empat indikator mendapatkan nilai totalnya adalah 16 dengan rata-rata 4,00 yang berarti dalam kategori baik. Sementara aspek kelengkapan komponen yang terdiri dari empat indikator memperoleh nilai total 14, rata-rata pada aspek ini adalah 3,5 yang juga termasuk dalam katagori baik.

Hasil penilaian secara umum menunjukkan bahwa materi buku ajar secara keseluruhan memperoleh nilai total 86 dengan rata-rata 3,90 yang berarti dalam kategori baik dan tidak perlu dilakukan revisi. Meskipun demikian ada beberapa masukan yang disampaikan oleh validator materi yaitu: pemberian harokat pada bagian-bagian tertentu yang dianggap sulit; revisi kesalahan tulisan; dan penambahan variasi model latihan. Meskipun dalam kategori baik, dan termasuk dalam kriteria tidak perlu direvisi, saran dalam bentuk deskriptif dari validator aspek materi akan tetap dijadikan pijakan oleh penyusun buku ajar untuk melakukan revisi dan pengembangan lebih lanjut.

b. Instrumen Evaluasi Buku Ajar (Aspek Perwajahan/layout)

Judul Buku Ajar	: Qawa'id Berperspektif gender
Mata Kuliah	: Qawaid' I
Penulis	: Faiq Ainurrofiq, M.A
Evaluator	: Braham Maya Baratullah, M.S.I

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda check (√) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Anda

1 = sangat tidak sesuai

2 = kurang sesuai

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik

No	Komponen	Nilai	Kriteria
	Perwajahan/pengemasan/illustrasi		
1	Kemenarikan desain cover	4	Baik
2	Keteraturan & kekonsistenan desain	4	Baik
3	Penggunaan font sesuai (jenis dan ukuran)	5	Sangat baik
4	Teks mudah dibaca	5	Sangat baik
5	Kepadatan teks pada setiap halaman	3	Baik
6	Tata letak (lay out) isi buku	3	Baik
	Konsistensi sistem penomoran & penggunaan symbol	5	Sangat baik
7	Kesesuain gambar dengan konsep dan contoh	3	Cukup
8	Kemudahan dalam penggunaan	4	Baik
Total nilai		36	
Rata-rata		4	Baik

Komentar/saran evaluator:

1. Gambar-gambar yang bernuansa keadilan gender perlu ditambah

2. Perlu diperhatikan harmoni warna dalam cover

Penilaian selanjutnya dilakukan oleh validator dalam aspek perwajahan/pengemasan dan ilustrasi buku ajar. Komponen tersebut diperinci menjadi delapan butir indikator. Hasil penilaian validator aspek ini menunjukkan total nilai 36 dengan rata-rata 4 yang masuk pada kriteria baik. Kriteria ini menunjukkan tampilan buku ajar bisa digunakan tanpa melakukan revisi. Meskipun demikian validator memberikan saran agar penyusun memperbanyak gambar-gambar yang bernuansa keadilan gender pada buku ajar, selain itu harmoni pada warna cover buku perlu diperbaiki.

c. Instrumen Evaluasi Buku Ajar (Aspek Perspektif Gender)

Judul Buku Ajar : Qawa'id Berperspektif gender

Mata Kuliah : Qawaid' I

Penulis : Faiq Ainurrofiq, M.A

Evaluator : Braham Maya Baratullah, M.S.I

Petunjuk Pengisian

Berikan tanda check (√) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Anda

1 = sangat tidak sesuai

2 = kurang sesuai

3 = cukup

4 = baik

5 = sangat baik

No	Komponen	Nilai	Kriteria
Intenalisasi Perspektif Gender			
1	Contoh menggambarkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki	4	Baik
2	Soal latihan menggambarkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki	4	Baik
3	Pemilihan kosa kata dalam contoh berperspektif gender	3	Cukup
4	Penggunaan kalimat-kalimat dalam contoh berperspektif gender	4	Baik
5	Kesesuaian contoh dengan nilai-nilai yang berperspektif gender	5	Sangat baik
6	Ilustrasi berperspektif gender	4	Baik
7	Buku meninggalkan <i>stereotype</i> gender yang keliru	4	Baik
8	Menambah wawasan pengetahuan gender	3	Cukup
9	Penempatan laki-laki & perempuan dalam konteks yang dinamis	4	Sangat baik
Total nilai		35	
Rata-rata		3,88	Baik

Komentar/saran evaluator:

1. Kuantitas keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam contoh dan latihan tidak harus seimbang, bisa saja yang perempuan lebih banyak, karena selama ini buku-buku qawaid selalu lebih banyak menampilkan subjek laki-laki

2. Ilustrasi dalam bentuk gambar yang berkeadilan gender perlu diperbanyak

Penilaian tahap selanjutnya oleh validator adalah penilaian aspek internalisasi perspektif gender pada buku ajar. Aspek inilah yang menjadi pembeda antara buku ajar yang disusun ini dengan buku ajar yang sudah ada selama ini. Pada poin ini ada sembilan rumusan yang dijadikan indikator. Validator memberikan penilaian total 35 dengan rata-rata 3,88, ini menunjukkan bahwa internalisasi aspek perspektif gender dalam kategori baik. Dalam aspek ini validator memberikan saran agar jumlah keterlibatan perempuan dalam ilustrasi tidak harus sama dengan jumlah keterlibatan laki-laki, bahkan keterlibatan perempuan seharusnya lebih banyak karena buku-buku *qawaid* yang beredar selama ini kebanyakan menampilkan jumlah keterlibatan laki-laki yang lebih banyak. Saran berikutnya adalah penambahan ilustrasi dalam bentuk gambar yang berkeadilan gender seharusnya dapat diperbanyak.

E. Uji Coba Produk

Setelah melakukan revisi berdasarkan pada saran dari validator, selanjutnya penyusun buku ajar melakukan uji coba produk. Uji coba dilakukan dengan menerapkan evaluasi formatif pada buku ajar yang disusun. Evaluasi formatif dalam proses pengembangan buku ini merupakan uji empiris dari pendekatan filosofis dan teoritis. Dengan demikian produk buku ajar yang dihasilkan tidak hanya efektif dan

efisien berdasarkan teori namun juga telah dibuktikan di lapangan. Evaluasi formatif yang digunakan dalam buku ini adalah uji coba kelompok kecil (*small group trial*).

Uji coba kelompok kecil ini digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan produk awal yang telah didesain dan telah dinilai oleh para ahli berdasarkan pandangan peserta didik. Pada tahap ini delapan peserta didik dipilih secara acak dan diminta untuk menilai buku ajar dengan memberikan tanggapan berdasarkan pada angket.

Respon mahasiswa dibagi ke dalam lima kategori berdasarkan skala berikut ini:

1. Jawaban a berarti: sangat layak
2. Jawaban b berarti: layak
3. Jawaban c berarti: cukup layak
4. Jawaban d berarti: tidak layak
5. Jawaban e berarti: sangat tidak layak

Berikut ini respon pengguna buku ajar yang terdiri dari mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab semester II.

Angket uji coba buku ajar

No	Pertanyaan	Jawaban dan Nilai					total
		a	b	c	d	3	
		5	4	3	2	1	
1	Apakah materi dalam buku ajar telah disajikan secara runtut?	6	2	-	-	-	38
2	Apakah bahasa yang digunakan dalam buku ajar mudah dipahami?	4	3	1	-	-	35
3	Apakah dengan menggunakan	3	3	2	-	-	33

	buku ajar ini anda semakin memahami materi?						
4	Apakah soal latihan sudah sesuai dengan materi yang dibahas?	5	3	-	-	-	37
5	Apakah gambar-gambar yang ditampilkan sudah berperspektif gender?	5	3	-	-	-	37
6	Apakah contoh-contoh yang ditampilkan sudah berperspektif gender?	-	5	3	-	-	29
7	Apakah ukuran huruf yang digunakan sudah cukup jelas untuk dibaca?	6	2	-	-	-	38
8	Apakah desain buku ajar ini sudah konsisten mulai dari layoutnya, penomorannya & fontnya ?	4	4	-	-	-	36
9	Apakah contoh-contoh yang ditampilkan menambah wawasan pengetahuan tentang gender	1	3	4	-	-	29
10	Apakah buku ini mudah digunakan secara mandiri oleh mahasiswa	1	4	3	-	-	30
Total nilai							342

Tabel di atas menunjukkan bahwa 43,75% mahasiswa menyatakan buku ajar ini dalam kategori sangat layak untuk digunakan, sementara 40% dari mahasiswa menyatakan bahwa buku ajar ini dalam kategori layak untuk digunakan, dan 16,25% mahasiswa menyatakan bahwa buku ajar ini cukup layak untuk digunakan. Nilai rata-rata dari prosentase

keseluruhan tanggapan mahasiswa terhadap kelayakan buku adalah 85,5% dan ini termasuk pada kategori baik/layak sehingga buku ajar ini layak untuk digunakan dalam pembelajaran *qawai'd 1*.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Buku ajar *qawa'id 1* telah dikembangkan dengan memperhatikan aspek uji kelayakan buku yang meliputi uji kelayakan aspek materi (di dalamnya termasuk aspek isi dan ketepatan cakupan materi, aspek ketercernaan materi, aspek bahasa, aspek uji kelengkapan komponen materi), aspek perwajahan atau pengemasan, dan aspek internalisasi perspektif gender yang dimasukkan pada contoh-contoh dan latihan-latihan. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil validasi aspek materi mendapatkan nilai rata-rata 3,90 yang berarti dalam kriteria baik, sementara pada aspek perwajahan dan pengemasan nilai rata-ratanya adalah 4,00 yang juga termasuk pada kriteria baik, sedangkan aspek internalisasi perspektif gender nilai rata-ratanya adalah 3,88 yang juga termasuk pada kriteria baik. Setelah melalui tahapan evaluasi dari validator dan kemudian dilakukan revisi-revisi, penyusun buku ajar kemudian melakukan pengujian melalui evaluasi formatif dalam kelompok kecil (*small group trial*), hasil dari evaluasi ini adalah 43,75% mahasiswa menyatakan buku ajar *qawaid 1* dalam kategori sangat layak untuk digunakan, sementara 40% dari mahasiswa menyatakan bahwa buku ini dalam kategori layak untuk digunakan, dan 16,25% mahasiswa menyatakan bahwa buku ajar ini cukup layak

untuk digunakan, jika diambil nilai rata-rata tanggapan mahasiswa terhadap kelayakan buku hasilnya adalah 85,5%, ini termasuk pada kategori baik/layak sehingga buku ajar ini layak untuk digunakan. Berdasarkan hasil analisa ini dapat disimpulkan bahwa buku ajar *qawa'id 1* yang dikembangkan layak untuk digunakan berdasarkan penilaian validator ahli dan tanggapan dari beberapa mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

B. Saran

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan buku ajar. Sebagaimana penelitian pengembangan, siklus untuk melakukan pengembangan lebih lanjut harus terus dilakukan sejalan dengan konteks pembelajaran terkini, oleh karena itu peneliti menyarankan untuk terus dilakukan pengembangan bahan ajar *qawa'id* yang lebih menarik guna meningkatkan akses mahasiswa pada materi ini karena buku ajar *qawa'id* cenderung tidak menarik, ditambah lagi kesan kalau materi *qawaid* adalah materi yang sulit.

Sumber Bacaan

- Ahmadi, I. K., & Amri S. 2014. *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Al-Gali, Abdullah dan Abdul Hamid Abdullah. 2012. *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*. Terj. Sudi Yahya H dkk Padang: Akademia Permata.
- Al-Jarim, Ali dan Mustofa Amin, *an-Nahwu al-Wadhih fi Qawaidi al-Lughah al-Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-Lughawiyah
- Arifa, Zakiyah dan Dewi Chamidah. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar Qawa'id Bahasa Arab Berbasis Mind Map Untuk Tingkat Perguruan Tinggi*. Jurnal El-Qudwah.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Belawati, Tian, et.al., 2003. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan UT
- Borg, W.R & Gall, M.D. 1983. *Educational Reseach, an Introduction*. London: Longman, Inc.
- Chotib, Ahmad, dkk. 1979. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: Depag RI
- Dahlan, Ahmad Zaini. Tt. *Syarhu Mukhtashar Jiddan ala Matan al-Ajurumiyyah*. Indonesia: Daru Ihya al-Kutub al-Arabiyyah.
- Dewiki, Santi dan Dewi Mutiara. Perspektif *Gender* dalam Bahan Ajar Cetak Pada Pendidikan Jarak Jauh: Studi Kasus: Bahan Ajar Cetak Program Studi D2 Pendidikan Olahraga FKIP-UT. Dalam *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, Volume 9, Nomor 1, Maret 2008.

- Diknas. 2004. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Buku Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmenum.
- Erlina. 2013. *Persprktif Gender dalam Buku Teks Bahasa Arab "al-Arabiyyah baina Yadaik"*. Jurnal Al-Bawan Vol 5, No 1.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditiya Bakti.
- Joni, R.T. 1984. *Pengembangan Paket Belajar*. Jakarta: Depdikbud. P2LPTK
- Kurniawan, Ade dan Masjudin. *Pengembangan Buku Ajar Microteaching Berbasis Praktik Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru*. Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia, IKIP Mataram 14 Oktober 2017
- Kurniawati, Fitri Erning. *Pengembangan Bahan ajar Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Penelitian, Vol. 9, No. 2, Agustus 2015
- Markhamah, Suwandi, dan Sudirdjo Persepsi Pengambil Kebijakan dan Guru terhadap Pengembangan Model Materi Ajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SLTP Berperspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 7, No. 1, 2006
- Mislikhah, St. 2013. *Analisis Wacana Kritis Ideologi Gender*, Jurnal an-Nisa' Vol.6. No. 1.
- Mistiani, Wiwin. 2015. *Keadilan Gender dalam Penilaian Hasil Belajar*. Jurnal Musawa, Vol. 7 No.2.

- Mulia, Siti Musdah, et al., 2003. *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. Jakarta: LKAJ
- Muslich, M. 2010. *Texbook Writing: Dasar-Dasar Pemahaman dan Penulisan Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Ni'mah, Fuad. Tt. *Mulakkhasu Qawaidi al Lughah al-Arabiyyah*. Beirut: Dar ats-Tsaqafah al-Islamiyyah.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Diva Prees.
- Rahmawati, Ika. 2008. *Pemahaman Guru dan Siswa Tentang Konsep Gender dan Implikasinya dalam Aktifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. Skripsi Program Sarjana Strata-1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Sadiman, Arief. 2004. *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sanaki, Hujair AH. 2015. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif, Buku Bacaan Wajib Guru, Dosen, dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sanjaya, W.. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sanjaya, Wina. 2006. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shodiq, Muhammad Jafar. 2016. *Perspektif Kesetaraan Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MTs Pendekatan Sainifik 2013*. Jurnal Fenomena. Vol. 8 No. 1.
- Sholahuddin, Arif. *Pengembangan Buku Ajar Kimia Kelas X Berbasis Reduksi Didaktik: Uji Kelayakan di SMA Negeri Kota Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 2, Maret 2011
- Subhan, Zaitunah. 2015. *al-Qur'an dan Perempuan, Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta, Prenada Media Group
- Sudiana, Nana dan Ahmad Rifa'I. 1991. *Media pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparman. 2012. *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga
- Suryani, Nunuk. dkk, 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Susanti, Rini Dwi. 2015. *Pendidikan Sastra Sensitif Gender: Alternatif Metode Pembelajaran Sastra Berperspektif Gender Untuk Jenjang Sekolah Dasar*. Jurnal Palastren, Vol. 8 No. 2.

- Syairi, Khairi Abu. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab*, *Dinamika Ilmu* Vol. 13. No.1, Juni 2013.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. & Lilis Setiawati. 2002. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.